

**TARI TURONGGO SETO;
SEBUAH KREASI BARU BERBASIS RAKYAT**

Skripsi



Diajukan oleh:

**Santoso
NIM. 09134111**

**Kepada
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2014**

TARI TURONGGO SETO; SEBUAH KREASI BARU BERBASIS RAKYAT

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S-1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Tari



diajukan oleh

Santoso
NIM. 09134111

**Kepada
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2014**

Skripsi

**TARI TURONGGO SETO;
SEBUAH KREASI BARU BERBASIS RAKYAT**

dipersiapkan dan disusun oleh

Santoso
NIM. 09134111

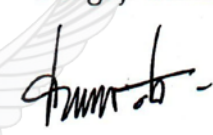
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 28 Februari 2014

Susunan Dewan Penguji

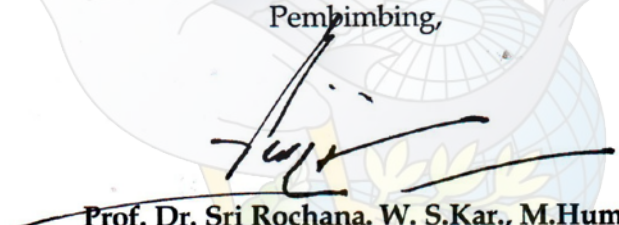
Ketua Penguji,


Hadi Subagyo, S. Kar., M.Hum.

Penguji Utama,

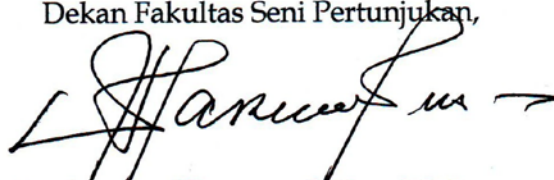

Dr. I Nyoman Chaya, S.Kar., M. Hum.

Pembimbing,


Prof. Dr. Sri Rochana W. S.Kar., M.Hum.

Skripsi ini telah diterima
Sebagai salah - satu syarat mencapai derajat sarjana S1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 28 Februari 2014
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,


Dr. Sutarno Haryono, S.Kar., M.Hum.
NIP. 195508181981031006

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Santoso
Tempat, Tgl. Lahir : Boyolali, 21 Februari 1991
NIM : 09134111
Jurusan : S1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Dusun Salam, Rt.04/Rw.04. Desa Samiran,
Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi saya dengan judul: "Tari Turonggo Seto; Sebuah Kreasi Baru Berbasis Rakyat" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi).
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 28 Februari 2014

Mengetahui:
Pembimbing,


Prof. Dr. Sri Rochana. W. S.Kar. M.Hum

Penulis,

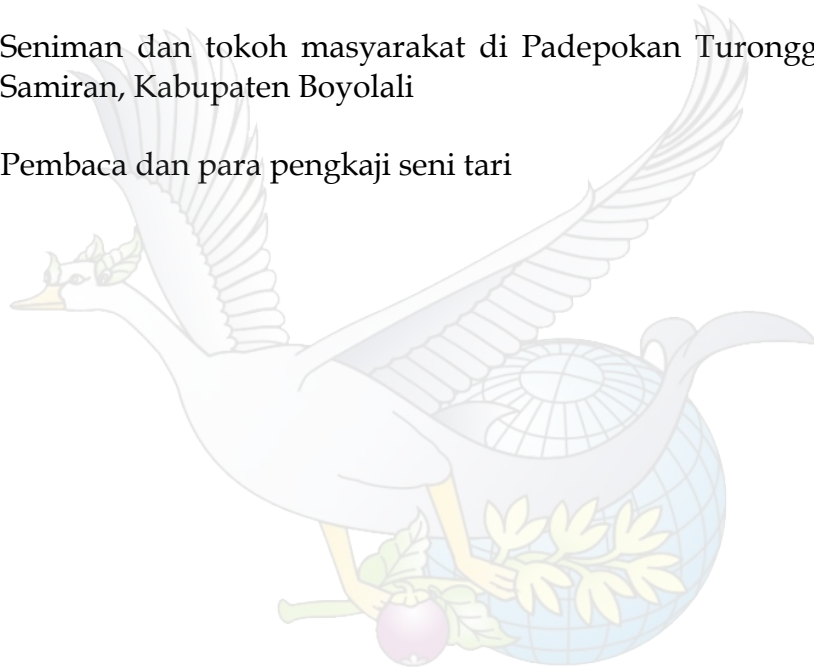



Santoso

PERSEMBAHAN

Atas tersusunnya tulisan hasil penelitian ini, dipersembahkan untuk:

- Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan dan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
- Seniman dan tokoh masyarakat di Padepokan Turonggo Seto, Desa Samiran, Kabupaten Boyolali
- Pembaca dan para pengkaji seni tari



ABSTRAK

Skripsi dengan judul “Tari Turonggo Seto; sebuah Kreasi Baru Berbasis Rakyat” merupakan kajian yang memfokuskan pengamatannya pada persoalan tari kreasi baru *Turonggo Seto*. Penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk (1) mengetahui wujud tari Kreasi Baru *Turonggo Seto*, dan (2) mengetahui faktor-faktor yang mengakibatkan terbentuknya tari kreasi baru *Turonggo Seto*. Asumsi yang dibangun dalam penelitian ini adalah bahwa hadirnya tari *Turonggo Seto* sebagai tari kreasi baru merupakan kreativitas, tindakan seniman tari dan sekaligus dorongan terhadap pemenuhan kebutuhan estetis tari masyarakat Desa Samiran, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali yang menghendaki kebaruan dalam sajian tari. Selain itu, tari *Turonggo Seto* dari tari rakyat menuju tari kreasi baru tidak dapat terlepas dari cara senimannya dalam mengambil unsur-unsur tari sebelumnya dan mengkombinasikan kembali unsur-unsur tersebut dengan cara-cara baru dan menciptakan bentuk-bentuk baru.

Penelitian ini menggunakan konsep “kreasi baru” sebagai pendekatan dalam menjawab persoalan. Kreasi baru dalam konteks ini merupakan implikasi dari proses dinamis yang dilakukan seniman tari *Turonggo Seto*. Kedinamisan tersebut tidak dapat terlepas dari pengungkapan ide senimannya untuk melakukan pengembangan tari. Pengembangan tersebut dilakukan melalui tahapan interpretasi. Interpretasi berkorelasi dengan tari-tari sebelumnya, yakni tari *Reog Mardi Utomo* dan tari *Turonggo Kencono*. Upaya reflektif pemaknaan kesenian masa lalu memperlihatkan, kehidupan kesenian tradisional di Desa Samiran, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali tidak dapat lepas dari aspek seni tari yang ada sebelumnya.

Perwujudan tari *Turonggo Seto* disebabkan oleh hubungan timbal balik antara tindakan kreatif dan “hasrat hiburan” yang dimiliki masyarakat Desa Samiran. Tindakan kreatif dan “hasrat hiburan” dipengaruhi proses interaksi sosial di antara sesama anggota masyarakat pendukung. Melalui interaksi sosial masyarakat pendukung tari *Turonggo Seto*, keberadaan tari *Turonggo Seto* sebagai kesenian rakyat dapat hadir di tengah-tengah masyarakat Desa Samiran secara nyata.

Penelitian ini menggunakan data-data kualitatif yang selanjutnya dianalisis dan hasilnya dijelaskan secara deskriptif analitis. Hasil analisis disimpulkan bahwa hipotesa yang diajukan memperlihatkan kebenarannya, realitas hadirnya tari kreasi baru *Turonggo Seto* disebabkan oleh tiga faktor, (1) faktor tindakan seniman tari, (2) faktor kreativitas penari, dan (3) pemenuhan kebutuhan estetis tari. Melalui tiga faktor tersebut tari kreasi baru *Turonggo Seto* mampu hadir secara kokoh di tengah-tengah masyarakat Desa Samiran, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali.

KATA PENGANTAR

Puji syukur teruntuk dan hanya penulis panjatkan kepada Tuhan YME yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “Tari Turonggo Seto; sebuah Kreasi Baru Berbasis Rakyat” dapat terselesaikan sesuai dengan yang diharapkan. Dalam pengantar ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada Bapak Prof. Dr. T. Slamet Suparno, M.S., yang memberikan kebijakan sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dan tulisan ini.

Selain itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Sri Rochana Widyastutieningrum selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan arahan hingga penelitian dalam bentuk skripsi ini dapat terselesaikan sesuai dengan yang diharapkan.
2. Dr. Sutarno Haryono S.Kar., M. Hum selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan yang memberikan kemudahan bagi penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.
3. I Nyoman Putra Adnyana, S.Kar., M. Hum, selaku Ketua Jurusan Tari.
4. Nuryanto, S.Kar., M. Sn, selaku pembimbing akademik (PA) atas segala bimbingan dan arahnya yang telah diberikan kepada penulis dari awal perkuliahan sampai pada akhir skripsi ini terselesaikan.

5. Suharmen, selaku ketua kesenian tradisional Tari Turonggo Seto, beserta anggota dan masyarakat di Desa Samiran.
6. Dosen-dosen Fakultas Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dan teman – teman, Purnawan Andra, Prasetyo Aji, Sunarso, Kiswanto dan semuanya yang tidak mungkin saya sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi ini dapat memberi manfaat bagi semua orang, khususnya bagi praktisi atau seniman tari agar dapat memacu daya kreativitasnya.

Surakarta, 28 Februari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Landasan Teori	12
G. Metode Penelitian	16
1. Studi Pustaka	17
2. Wawancara	17
3. Pengamatan	19
4. Pengumpulan Dokumen	19
5. Metode Analisis Data	20
H. Sistematika Penulisan	22
BAB II: TARI <i>TURONGGO SETO</i> DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT DESA SAMIRAN	24
A. Kehidupan Masyarakat Desa Samiran	24
B. Peran Paguyuban Seni Tradisional Tari <i>Turonggo Seto</i>	28
C. Tari <i>Turonggo Seto</i> : Kesenian Rakyat Desa Samiran	32
D. Awal Mula Terbentuknya Tari <i>Turonggo Seto</i>	37
E. Aspek-Aspek yang Dikreasi Pada Tari <i>Turonggo Seto</i>	42
BAB III: BENTUK PERTUNJUKAN TARI KREASI BARU <i>TURONGGO SETO</i>	48
A. Penari	48
B. Urutan Sajian	51
C. Gerak Tari	64
D. Alat Musik dan Perangkat <i>Sound System</i>	70
E. Rias dan Busana	76
F. Arena dan Waktu Pementasan	85
BAB IV. FAKTOR-FAKTOR PENDUKUNG TERBENTUKNYA TARI <i>TURONGGO SETO</i> SEBAGAI TARI KREASI BARU	91
A. Kekuatan Tindakan	91
1. Tindakan Individu Seniman Tari	95
2. Tindakan Kolektif Penari	98

B. Kreativitas Tari	101
C. Dorongan Kebutuhan Estetis Tari	104
BAB V. KESIMPULAN	109
DAFTAR PUSTAKA	113
DAFTAR NARASUMBER	115
DAFTAR WEBTOGRAFI	116
LAMPIRAN	117
Lampiran 1 Foto-Foto pentas Kreasi Baru Tari <i>Turonggo Seto</i>	117
Lampiran 2 Piagam-piagam penghargaan Kreasi Baru Tari <i>Turonggo Seto</i>	124
Lampiran 3 Catatan Pentas Kreasi Baru Tari <i>Turonggo Seto</i>	129
DAFTAR ISTILAH (GLOSARIUM)	132
BIODATA PENULIS	134

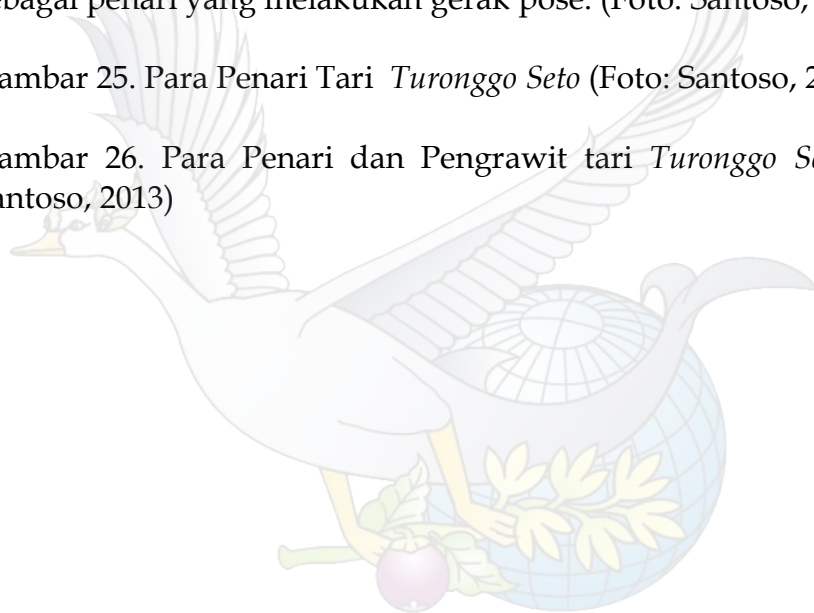


DAFTAR GAMBAR

1.	Gambar 1. Komponen Pendukung Hadirnya Tari Kreasi Baru <i>Turonggo Seto</i>	16
2.	Gambar 2. Peta Lokasi Desa Samiran, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali (Sumber: www.boyolalikab.go.id)	25
3.	Gambar 3. Bangunan Padepokan <i>Turonggo Seto</i> yang didirikan pada tahun 2009 (Foto: Santoso, 2013)	32
4.	Gambar 4. Proses Perwujudan Tari <i>Turonggo Seto</i> Sebagai Kesenian Rakyat di Desa Samiran	36
5.	Gambar 5. Piala Penghargaan Tari <i>Turonggo Seto</i> (Foto: Santoso, 2013)	41
6.	Gambar 6. Pementasan tari <i>Reog Mardi Utomo</i> pada acara <i>bakda lebaran</i> yang dilakukan di halaman rumah warga Desa Samiran. (Foto: Santoso, 2013)	45
7.	Gambar 7. Rias dan busana serta properti penari pada tari <i>Reog Mardi Utomo</i> yang terdiri dari <i>iket, kelambi gombyok, tapeh, celana gombyok, epek timang, sampur</i> dan <i>keroncong</i> . Adapun properti yang digunakan adalah pedang dan <i>jaran kepang</i> . (Foto: Santoso, 2013)	46
8.	Gambar 8. Tari <i>Turonggo Seto</i> ke-4 pada saat Pentas Dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Boyolali. (Sumber: http://jatengprov.go.id/?mid=senibudaya)	46
9.	Gambar 9. Rias dan busana para penari tari <i>Turonggo Seto</i> yang ke -4 Pentas pada acara syukuran warga di Kabupaten Boyolali. (Sumber : Dokumentasi personil <i>Turonggo Seto</i>)	47
10.	Gambar 10. Pentas tari <i>Turonggo Seto</i> dengan busana yang ke-5 pada acara nadzar oleh masyarakat sekitar Kabupaten Boyolali. (sumber: http://kiswantoetnomusikologi.blogspot.com/p/kesenian-rakyat.html)	47
11.	Gambar 11. Rias Dan Busana Penari yang memeragakan Prajurit pada Tari <i>Turonggo Seto</i> (Foto: Santoso, 2013)	78

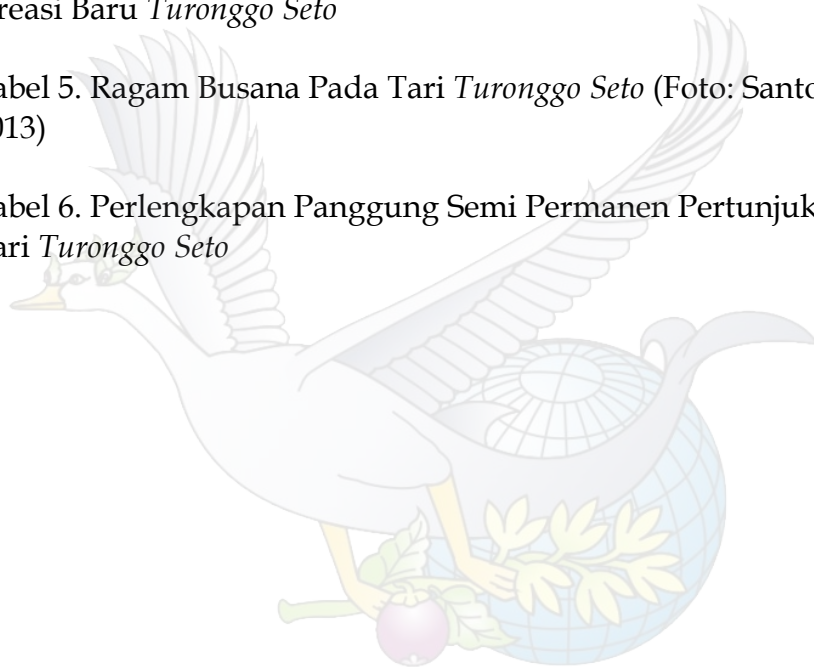
12. Gambar 12. Rias dan Busana Penari yang memeragakan Panglima pada Tari *Turonggo Seto* (Foto: Santoso, 2013) 79
13. Gambar 13. Pola Tindakan Individu Seniman Tari dalam Mewujudkan Tari Kreasi Baru *Turonggo Seto* 98
14. Gambar 14. Alur Tindakan Kolektif Penari *Turonggo Seto* 100
15. Gambar 15. Pemeran tokoh Panglima pada tari *Turonggo Seto* sedang mencambukkan cemetinya, pemeran tokoh Panglima biasanya menari lebih awal pada saat pembukaan pentas tari *Turonggo Seto*. (Foto: Santoso, 2012) 117
16. Gambar 16. Pentas tari *Turonggo Seto* pada acara penyambutan ujian pembawaan mahasiswa Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta tahun 2012 di Padepokan *Turonggo Seto*. (Foto: Santoso, 2012) 118
17. Gambar 17. Pentas tari *Turonggo Seto* pada saat gerakan *Ngamboro* para penari jengkeng berbaris pola-lantai menjadi empat baris. (Foto : Santoso, 2012) 118
18. Gambar 18. Pentas tari *Turonggo Seto* dalam rangka *Bakda Lebaran* di halaman terbuka masyarakat / warga desa. Acara ini hanya dilakukan sekali dalam setahun yang dipentaskan siang hingga malam dan dipentaskan pula tari-tarian yang lainnya dari Paguyuban *Turonggo Seto*. (Foto : Santoso, 2013) 119
19. Gambar 19. Gerak atraktif *prunji-prunjinan* pada *ending* pentas tari *Turonggo Seto* yang ditandai dengan formasi *prunji-prunjinan* dan suara serentak “jaya jaya Indonesia”, kemudian berhenti sejenak melakukan penghormatan dan masuk (Foto Santoso, 2013) 119
20. Gambar 20. Pentas tari *Turonggo Seto* dalam acara “Aktifasi Dolanan Bocah” yang diselenggarakan di Taman Budaya Jawa Tengah (TBJT). Pementasan dilakukan malam hari di panggung pendopo yang sudah diatur dengan tata pencahayaan dan pendukung lainnya. (Foto : Santoso, 2013) 120
21. Gambar 21. Para penari membentuk barisan memojok kebelakang panggung pada saat pembukaan pentas tari *Turonggo Seto*. Bagian ini menginterpretasikan kesiapan prajurit maju ke laga perang. (Foto: Santoso, 2013) 120

22. Gambar 22. Pentas tari *Turonggo Seto* dalam acara “Gelar Seni Pertunjukan Tradisional Indonesia 2012” di Taman Budaya Jawa Tengah (TBJT). (Foto: Santoso, 2012) 121
23. Gambar 23. Para penari membentuk pola-lantai lingkaran dan menghadap ke arah dalam lingkaran, pentas tari *Turonggo Seto* dalam event “Seni Pertunjukan Tradisional Indonesia 2012 di Taman Budaya Jawa Tengah (TBJT) (Foto: Santoso, 2012) 121
24. Gambar 24. *Ending* pentas tari *Turonggo Seto* diakhiri dengan gerakan atraktif yaitu *prunji-prunjinan*. Pada bagian ini yaitu peraga paling bawah (pondasi) terdiri dari lima orang, kemudian tingkat yang kedua terdiri dari dua orang serta yang paling atas adalah sebagai penari yang melakukan gerak pose. (Foto: Santoso, 2012) 122
25. Gambar 25. Para Penari Tari *Turonggo Seto* (Foto: Santoso, 2013) 123
26. Gambar 26. Para Penari dan Pengrawit tari *Turonggo Seto* (Foto: Santoso, 2013) 123



DAFTAR TABEL

1.	Tabel 1. Daftar Nama Anggota Aktif Paguyuban <i>Turonggo Seto</i>	49
2.	Tabel 2. Pola Lantai dan Gerak Tari Kreasi Baru <i>Turonggo Seto</i>	66
3.	Tabel 3. Alat Musik yang digunakan dalam Pertunjukan Tari <i>Turonggo Seto</i> (Foto: Santoso, 2013)	71
4.	Tabel 4. Tabel <i>Solah Bowo</i> sebagai Pembuka pada Pertunjukan Tari Kreasi Baru <i>Turonggo Seto</i>	75
5.	Tabel 5. Ragam Busana Pada Tari <i>Turonggo Seto</i> (Foto: Santoso, 2013)	80
6.	Tabel 6. Perlengkapan Panggung Semi Permanen Pertunjukan Tari <i>Turonggo Seto</i>	87



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tari *Turonggo Seto* adalah salah satu kesenian rakyat yang hidup dan tumbuh di daerah antara lereng gunung Merbabu dan Merapi, tepatnya di Dusun Salam, Desa Samiran, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. Tari ini merupakan sebuah pengembangan tari-tari sebelumnya yakni tari *Reog Mardi Utomo* dan tari *Turonggo Kencono* di Desa Samiran. Meski sama-sama menggunakan properti *jaran kepang*, tari *Reog Mardi Utomo* dan tari *Turonggo Kencono* memiliki perbedaan bentuk tari dan iringan musiknya. Dalam kaitan ini, bentuk dalam konteks tari menurut Sri Rochana Widyastutieningrum adalah hasil ciptaan seniman yang merupakan wujud dari ungkapan isi ke dalam bentuk fisik yang dapat ditangkap indra (Widyastutieningrum, 2011: 43).

Pertunjukan tari *Reog Mardi Utomo*, melalui bentuk tari dan musiknya mampu membuat seorang penari mengalami *trance*. Gerakan tarinya cenderung monoton, yakni gerak maju dan mundur, tarinya didominasi oleh gerakan hentakan kaki bahkan gerakan atraktif selalu

dihadirkan, seperti makan *beling*,¹ makan *mowo* atau bara api, makan ayam hidup, makan sesaji dan capaian akhir dari pertunjukan ini adalah terjadinya *trance* yang dialami oleh penari.

Sementara itu, tari *Turonggo Kencono* disajikan dalam bentuk kreasi yang lebih populer mengingat musik yang digunakan untuk mengiringi tariannya adalah berupa lagu-lagu *campursari* dan *dangdut*. Gerakan yang disajikan layaknya orang yang sedang menari *dangdut* dan *campursari*. Berbeda dengan tari *Reog Mardi Utomo* dan tari *Turonggo Kencono*, meskipun sama-sama menggunakan properti *jaran kepang*, tari *Turonggo Seto* gerakannya lebih menegaskan gerakan-gerakan *gagah*, dan gerakannya menggambarkan gerakan kuda, seperti *kuda lari*, *ngecek mengkal*, *genjer*. Gerakan *gagah* sebagai wujud sosok seorang Pangeran Diponegoro yang menunggang kuda putih sebagai alat transportasi saat berperang melawan musuh. Hal inilah yang membedakan bentuk tari *Turonggo Seto* dengan tari *Reog Mardi Utomo* dan *Turonggo Kencono*.

Realitas gerakan *gagah* memperlihatkan bahwa bentuk tari merupakan perpaduan antara *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*. Menurut Sri Rochana Widyastutieningrum, *wiraga* adalah hal-hal yang berkaitan dengan gerak tubuh yang dilakukan oleh penari, *wirama* berkaitan dengan gerak penari dan irama iringan tari, dan *wirasa* berkaitan dengan

¹ *Beling*, adalah pecahan kaca, umumnya pecahan gelas, kaca *semprong* (kaca lampu badai), dan biasanya sebelum dimakan gelas dan kaca lampu *semprong* dalam kondisi utuh.

penjiwaan atau penghayatan (Widyastutieningrum, 2007: 226). Penelitian ini memahami bahwa tari *Turonggo Seto* kehadirannya tidak dapat terlepas dari ketiga aspek yang telah dijelaskan oleh Sri Rochana Widyastutieningrum tersebut.

Nama *Turonggo Seto* berasal dari dua kata yang masing-masing memiliki pengertian sendiri-sendiri. 'Turonggo' berarti kuda dan kata 'Seto' yang berarti putih. Dengan demikian *Turonggo Seto* mempunyai arti "Kuda Putih". Pengertian kedua istilah tersebut relevan dengan latar belakang kisah yang hendak diangkat dalam kesenian ini, yakni bercerita tentang kisah Pangeran Diponegoro saat berperang melawan Belanda yakni dengan menunggang Kuda Putih.

Tari *Turonggo Seto* merupakan salah satu jenis tari tradisional yang dikategorikan sebagai tari keprajuritan. Argumentasi ini didukung dengan jenis kostum dan properti yang digunakan. Jenis kostum yang digunakan penari di antaranya adalah terdiri dari *badhong*,² *irah-irahan*, *tapeh* dan menggunakan properti *jaran kepang* layaknya seperti seorang prajurit berkuda yang gagah berani dan berwibawa.

Tari *Turonggo Seto* disajikan oleh tujuh belas penari laki-laki. Satu penari berperan sebagai panglima dengan model busana yang berbeda, sedangkan enam belas penari berperan sebagai prajurit dengan

² *Badhong* adalah busana yang dipakai pada bagian badan yang terbuat dari kain bermotif dengan warna-warna kontras dan dihiasi manik-manik.

menggunakan busana yang seragam. Gerak pada tari *Turonggo Seto* bersifat *enerjik* dan gerak-gerak yang diperagakan saat menari merupakan perwujudan bentuk-bentuk gerak saat menunggang kuda, berlari, berperang dan mengadu kekuatan.

Ide penyusunan tari *Turonggo Seto* ini didasari atas inisiatif Manto, sebagai penggerak kesenian di Dusun Salam, Desa Samiran, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. Proses pengembangan tari *Turonggo Seto* ini dilakukan Manto mulai tahun 2002 dan dibantu oleh beberapa tokoh muda yang berperan sebagai pelaksana teknis. Tokoh muda tersebut di antaranya adalah Amardianto, Parno, Parli dan Mardi.

Awalnya Manto memberikan gambaran mengenai susunan gerak sajian sebagian. Pada tahap selanjutnya Manto memberikan tambahan variasi atau ide-ide yang dituangkan kepada seluruh pendukung tari. Ide dasar yang dimiliki Manto ketika melakukan pengembangan variasi tari dari tari *Reog Mardi Utomo* dan tari *Turonggo Kencono*. Meskipun ide dasarnya berasal dari tari *Reog Mardi Utomo* maupun tari *Turonggo Kencono*, namun variasi yang dibuat masih tetap berbeda. Perbedaan tersebut terletak pada segi *garap* karawitan tari dan rias busananya (Kiswanto, wawancara 20 Juni 2013). Menurut Manto, tujuan tari *Turonggo Seto* disusun adalah untuk menghasilkan ekspresi seni tari yang berbeda, karena memang dari para penari sendiri memiliki dorongan atau

kehendak untuk membuat tari kreasi baru (Manto, wawancara 12 Juni 2013).

Pengertian tari kreasi baru menurut Mukhlis adalah *garapan* dan atau komposisi baru yang masih menggunakan kaidah dan materi utama seni tradisional sebelumnya (Mukhlis, 2009: 31). Peneliti ini menduga bahwa, proses hadirnya *Turonggo Seto* sebagai hasil tari kreasi baru secara khusus dipengaruhi oleh proses perkembangan yang terjadi dalam kebudayaan masyarakat di Desa Samiran. Perkembangan tersebut merupakan implikasi dari proses yang sangat dinamis yang dilakukan kesenian tersebut untuk tetap bertahan. Hal ini sesuai dengan perkembangan, yakni sebagai salah satu produk budaya, tari *Turonggo Seto* dimungkinkan mengalami hidup statis apabila kebudayaannya juga statis. Sebaliknya kesenian ikut bergerak dan berkembang apabila kebudayaannya juga selalu bersikap terbuka terhadap perubahan dan inovasi (Soemardjan, 1980: 21). Berpijak pada perkembangan tersebut terlihat adanya upaya serius yang dilakukan oleh seluruh seniman tari *Turonggo Seto* untuk menjaga eksistensinya.

Perkembangan tari ini mulai menunjukkan hasilnya pada tahun 2005 hingga tahun 2011. Pada masa itu tari *Turonggo Seto* mengalami masa kejayaan. Masa kejayaan tersebut ditandai dengan diperolehnya penghargaan ketika mengikuti Festival Tari Tradisional Tingkat Nasional di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) tahun 2011. Selanjutnya pada

tahun 2006 tari *Turonggo Seto* dipentaskan dalam acara Festival Tari di Bali. Penghargaan tersebut menghasilkan bangunan yaitu berdirinya padepokan yang bernama Padepokan *Turonggo Seto*. Padepokan ini didirikan pada tahun 2009 dan hingga saat ini masih tetap aktif dalam mengembangkan tari *Turonggo Seto*.

Perkembangan pertunjukan tari *Turonggo Seto* menjadi bagian dari tradisi masyarakat di Desa Samiran, di antaranya adalah digunakan dalam prosesi *kirab* pusaka dan air suci, menghantarkan berbagai hasil bumi yang seluruhnya dibawa menuju tempat keramat. Tempat keramat yang dimaksud adalah Goa Raja dan *petilasan* Kyai Kebokanigoro (Sutarto, wawancara 2 Mei 2013).

Realitas tersebut memperlihatkan bahwa nusantara merupakan wilayah yang memiliki kekayaan seni tradisi yang cukup melimpah dan tari *Turonggo Seto* adalah salah satu kekayaan seni tradisi yang hingga kini masih tetap terjaga eksistensinya. Terjaganya eksistensi tersebut tidak terlepas dari upaya yang dilakukan oleh seluruh senimannya untuk melakukan pengembangan. Pengembangan merupakan dampak dari berubahnya sikap masyarakat yang semula menolak pengaruh dari masyarakat asing berubah menjadi sikap yang terbuka (Soemardjan, 1980: 23).

Asumsi yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa hadirnya tari *Turonggo Seto*, sebagai tari kreasi baru merupakan manifestasi

keaktivitas seniman dan sekaligus dorongan terhadap kebutuhan estetis tari masyarakat Desa Samiran, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali yang menghendaki kebaruan dalam sajian tari. Berpijak pada persoalan “kreasi baru” yang telah dipaparkan pada subbab latar belakang ini, penelitian dilakukan. Adapun persoalan yang hendak diajukan dapat terlihat pada subbab rumusan masalah di bawah ini.

B. Rumusan Masalah

Melalui latar belakang di atas, penelitian ini selanjutnya mengajukan persoalan dan merumuskannya dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

1. Bagaimana bentuk tari kreasi baru *Turonggo Seto* di Desa Samiran, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung terbentuknya tari kreasi baru *Turonggo Seto*?

C. Tujuan Penelitian

- a. Mengungkap wujud tari Kreasi Baru *Turonggo Seto* di Desa Samiran, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali.

- b. Mengetahui faktor-faktor yang mendukung terbentuknya tari Kreasi Baru *Turonggo Seto*.

D. Manfaat Penelitian

- a. Bagi kepentingan dunia akademik, penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui model perkembangan kesenian rakyat yang berbasis pada tradisi.
- b. Bagi pelaku atau seniman tari *Turonggo Seto*, diharapkan penelitian ini menjadi masukan bagi seluruh seniman tari ketika melakukan aktivitas kreatif.
- c. Melalui penelitian ini diharapkan pula dapat mendorong pemerintah Kabupaten Boyolali untuk senantiasa memberikan dukungan agar keberadaan kesenian tradisi terutama tari Kreasi Baru *Turonggo Seto* dapat terus bertahan dan berkembang.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka adalah tahapan penelitian yang digunakan untuk menggali lebih dalam persoalan-persoalan yang terkait dengan objek kajian. Teknik yang digunakan adalah dengan melakukan penelusuran sumber literatur atau laporan penelitian yang pernah dilakukan

sebelumnya. Sumber literatur atau hasil laporan penelitian tersebut selanjutnya dijadikan rujukan sekaligus pijakan dasar untuk melihat persoalan-persoalan yang terkait dengan tema kajian. Melalui cara ini penelitian yang dilakukan dapat diketahui perbedaannya dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, di antaranya adalah berjudul “Kehidupan Tari Budi Tani di Kelurahan Lencoh Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali”, ditulis oleh Sri Ganik Hartanti pada tahun 1994. Sri Ganik Hartanti membahas perkembangan tari Budi Tani yang hidup di tengah-tengah masyarakat di Dusun Plalangan, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. Analisis dilakukan pada persoalan peran tokoh-tokoh pewayangan yang diimplementasikan pada tari Budi Tani. Selain analisis peran tokoh, dalam penelitian tersebut juga dijelaskan fungsi dan kegunaan tari Budi Tani di masyarakat, salah satunya yakni difungsikan sebagai hiburan.

Penelitian berjudul “Bentuk dan Fungsi Tari Warok Sura Indeng Dalam Upacara Bersih Dusun di Dusun Jrakah, Kelurahan Samiran, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali”, ditulis oleh Dyah Ayu Ambarsari pada tahun 2008. Dyah Ayu Ambarsari menjelaskan bentuk dan fungsi tari Warok Sura Indeng dalam tradisi masyarakat pada Upacara Bersih Dusun di Dusun Jrakah, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. Tari ini merupakan salah satu tari yang memiliki bentuk yang khas. Kekhasan

yang dimiliki tari tersebut merupakan hasil olah kerja kreatif senimannya. Selain itu, tari tersebut difungsikan sebagai sarana ritual dan sekaligus sebagai sarana hiburan bagi masyarakat pendukungnya.

Skripsi berjudul “Bentuk Pertunjukan dan Fungsi Tari Tanen di Dukuh Grintingan Kelurahan Lencoh Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali” yang ditulis oleh Ardana Riswari Abidin pada tahun 2010, memberikan penjelasan bahwa bentuk pertunjukan tari Tanen merupakan tari yang mampu menciptakan kerukunan dalam bermasyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Ardana Riswari Abidin menekankan pada aspek sosiologis dalam analisisnya. Hal ini terlihat pada aspek pembahasan kerukunan masyarakat, sebagai salah satu “pintu masuk” atau menjadi salah satu indikator dalam melakukan pembahasan mengenai peran dan fungsi kesenian Tari Tanen.

Skripsi berjudul “Tinjauan Koreografi Tari Yakso Jati Di Desa Sukabumi Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali”, yang dilakukan oleh Putri Ayu Kharismawati Kusumawardani pada tahun 2010 membahas proses penciptaan tari Yakso Jati di Desa Sukabumi, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali. Dalam pembahasannya, Putri Ayu menjelaskan proses penciptaan yang terkait dengan persoalan kreativitas.

Penelitian mengenai obyek penelitian yang pernah dilakukan yaitu “Seni Tradisional *Turonggo Seto* Desa Samiran Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali Tahun 2005-2010”, ditulis oleh Luqman Arief Wibowo dalam

bentuk skripsi yang diajukan pada Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang tahun 2013. Metode yang digunakan Luqman Arief Wibowo adalah metode penelitian sejarah, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Penelitian Arief Wibowo tidak menyinggung persoalan kreativitas tari, atau secara lebih nyata menyinggung persoalan tari kreasi baru sebagai fokus kajiannya, melainkan aspek kesejarahan atau perkembangan yang lebih dominan. Luqman Arief Wibowo menyimpulkan bahwa, perkembangan seni tradisional *Turonggo Seto* tidak lepas dari peran pelaku seni serta pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Boyolali. Menurutnya perkembangan seni tradisional *Turonggo Seto* berpengaruh bagi perkembangan pariwisata di Kabupaten Boyolali hingga menjadi sebuah identitas kesenian unggulan di Kabupaten Boyolali.

Melalui penelusuran penelitian sebelumnya terlihat bahwa penelitian yang secara khusus membahas mengenai persoalan tari *Turonggo Seto*, sebuah Kreasi Baru Berbasis Rakyat belum pernah dilakukan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penelitian yang dilakukan ini belum pernah dikaji sebelumnya.

F. Landasan Teori

Pembahasan subbab latar belakang masalah, dipaparkan bahwa tari *Turonggo Seto* merupakan hasil pengembangan dari tari sebelumnya yaitu tari *Reog Mardi Utomo* dan tari *Turonggo Kencono*. Realitas ini menjadi pijakan dasar untuk mengetahui bagaimana awal mula tari *Turonggo Seto* hadir. Fakta yang diperoleh di lapangan ketika melakukan penggalan data adalah ditemukannya informasi “mendasar” bahwa hadirnya tari *Turonggo Seto* adalah berasal dari dorongan Manto dan seluruh penarinya untuk melakukan pengembangan tari-tari sebelumnya sehingga dapat melahirkan tari kreasi baru (Manto, wawancara 10 Mei 2013). Pengembangan tari hingga melahirkan tari kreasi baru dengan nama *Turonggo Seto* sekaligus merupakan wujud “daya kreatif” dari senimannya. Hal itu dilakukan untuk menjaga stabilitas dan kelestarian hidup bagi warga masyarakat pendukungnya terhadap kebutuhan estetis. Daya kreatif adalah kemampuan mencetuskan ide-ide baru, kemampuan memecahkan masalah, dan kemampuan beradaptasi (Jazuli, 2008: 90). Mencetuskan ide-ide tersebut menyangkut tentang persoalan sikap masyarakat terhadap pemenuhan kebutuhan kreativitas tari.

Dorongan terhadap kebutuhan kreativitas seniman tari di Desa Samiran, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali menjadikan tari *Turonggo Seto* dari tari rakyat menjadi tari kreasi baru adalah pijakan mendasar

untuk menentukan landasan konseptual yang digunakan. Selain itu untuk mengetahui latar belakang seniman tari dalam penciptaan karya tari kreasi baru tari *Turonggo Seto*. Penelitian ini menggunakan data-data kualitatif, pendekatan atau analisis yang digunakan adalah deskriptif analitis. Oleh karena itu, beberapa konsep atau teori yang digunakan senantiasa memiliki keterkaitan dengan persoalan yang hendak dijawab.

Konkritnya, konsep yang hendak digunakan untuk menjawab persoalan dalam penelitian ini adalah konsep “kreasi baru” sebagai wujud dari tindakan kreatif. Menurut Mukhlis “kreasi baru” adalah *garapan* dan atau komposisi baru yang masih menggunakan kaidah dan materi utama seni tradisional sebelumnya (Mukhlis, 2009: 31). Kreasi baru dalam konteks ini merupakan implikasi dari proses dinamis yang dilakukan seniman yang bersangkutan untuk tetap bertahan. Kedinamisan tersebut tidak dapat terlepas dari pengungkapan ide senimannya untuk melakukan pengembangan tari yang dikehendaki. Menurut Bourdieu yang dikutip dalam Mudji Sutrisno bahwa praktik-praktik pengungkapan ide adalah kegiatan reflektif dan reproduksi yang dihasilkan melalui relasi-relasi sosial yang objektif maupun interpretasi subjektif dari sebuah tindakan (Sutrisno, 2005: 180).

Pernyataan tersebut selanjutnya menuntun penelitian ini pada konsep teoritis tentang “tindakan”. “Tindakan” ini menjadi faktor pendukung yang digunakan untuk menjawab persoalan yang telah

diajukan. Relevansinya adalah bahwa “tindakan” yang dilakukan Manto dan seluruh seniman tarinya dalam mengembangkan tari *Turonggo Seto* adalah untuk menghadirkan tari kreasi baru dan sekaligus sebagai upaya pemenuhan kebutuhan estetis tari bagi seluruh penari. Melalui “tindakan” ini pula kehadiran kesenian tari *Turonggo Seto* sebagai tari kreasi baru dapat dirasakan oleh seluruh seniman dan masyarakat pendukungnya di Desa Samiran khususnya dan masyarakat di luar Desa Samiran pada umumnya.

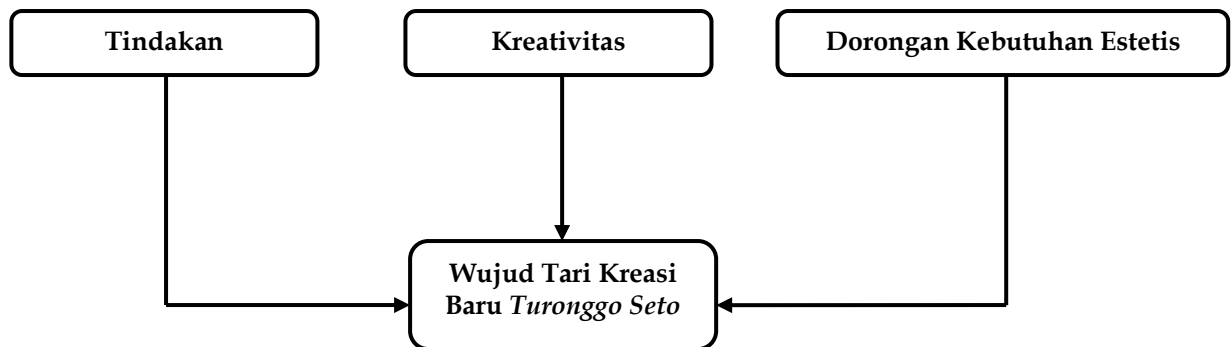
Menurut Hendar Putranto tindakan secara konseptual dapat termanifestasi dalam bentuk model ideal tindakan (Putranto, 2005: 55). Model ideal tindakan secara konkrit mengarah pada upaya perkembangan yang dicita-citakan oleh seniman dan seluruh masyarakat pendukungnya. Dengan demikian dapat ditekankan bahwa sebagai salah satu produk budaya, tari *Turonggo Seto* dimungkinkan mengalami hidup statis apabila kebudayaannya juga statis. Sebaliknya kesenian ikut bergerak dan berkembang apabila kebudayaannya juga selalu bersikap terbuka terhadap perubahan dan inovasi (Soemardjan, 1980: 21).

Kasus yang terjadi pada tari *Turonggo Seto* memperlihatkan bahwa tari tersebut menunjukkan kedinamisannya. Kedinamisan tersebut termanifestasikan dalam bentuk inovasi yang diciptakannya. Aktivitas inovasi tidak dapat terlepas dari dorongan kreativitas yang dimiliki oleh seluruh senimannya. Kreativitas dengan demikian menjadi unsur kedua

setelah “tindakan” yang turut mendorong hadirnya tari kreasi baru *Turonggo Seto*. Kreativitas mengandung pengertian kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya (Dedi Supriadi, 1994: 9).

Pemaparan landasan konseptual di atas menghadirkan hipotesa, bahwa tari *Turonggo Seto* dari tari rakyat menuju tari kreasi baru tidak dapat terlepas dari cara senimannya dalam mengambil unsur-unsur tari sebelumnya dan mengkombinasikan kembali unsur-unsur tersebut dengan cara-cara baru dan menciptakan bentuk-bentuk baru. Dengan demikian seniman tari yang menghadirkan tari kreasi baru *Turonggo Seto* posisinya tidak hanya menyerap tetapi juga mengubah, memperluas dan menafsirkan ulang (Fay, 1998: 75).

Berpijak pada dorongan “kreativitas” dan “tindakan” inilah keberadaan tari kreasi baru *Turonggo Seto* dapat terus hadir dan mendapatkan dukungan dari masyarakat pendukungnya. Dengan demikian secara eksplisit penelitian ini dibingkai oleh tiga komponen yang menjadi dasar tari kreasi baru *Turonggo Seto* dapat hadir, yakni (1) tindakan, (2) kreativitas, dan (3) dorongan kebutuhan estetis tari. Ketiga komponen tersebut apabila dibangun dalam bentuk bagan terlihat seperti di bawah ini.



Gambar 1. Komponen Pendukung Hadirnya Tari Kreasi Baru *Turonggo Seto*

G. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini berlokasi di Dusun Salam, RT./RW.04/04, Desa Samiran, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah. Penelitian menggunakan data kualitatif. Secara metodologi karakteristik penelitian ini mampu mengeksplanasikan semua bagian yang dapat dipercaya dari informasi yang diketahuinya serta tidak menimbulkan kontradiksi dengan interpretasi yang disajikannya (Soedarsono, 1999: 27). Menurut Moleong, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, selain sebagai perencana, peneliti pun juga berperan sebagai pengumpul data, analisis, penafsir data, dan juga menjadi pelapor hasil penelitiannya (Moleong, 2006: 168). Berdasarkan pandangan Moleong di atas, peneliti berkewajiban merencanakan, mengumpulkan data, menganalisis, menafsir, dan melaporkan hasilnya

dalam bentuk laporan penelitian. Untuk tujuan tersebut peneliti melakukan penyusunan metode penelitian secara sistematis. Di antaranya tersusun dalam bentuk struktur berikut ini.

1. Studi Pustaka

Proses kerja ini dilakukan dengan jalan jelajah buku, jurnal dan lain-lain yang terkait langsung dengan objek kajian. Studi ini dilakukan terhadap berbagai sumber literatur yang masih memiliki hubungan dengan data atau informasi yang menjadi fokus kajian yang diteliti. Jelajah dilakukan di perpustakaan pusat dan perpustakaan jurusan tari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

2. Wawancara

Wawancara adalah langkah utama dan mendasar dalam memperoleh data secara langsung di lapangan. Keterampilan menangkap informasi yang diberikan narasumber menjadi hal mutlak yang harus dilakukan. Wawancara ditujukan kepada narasumber yang terdiri dari seniman tari *Turonggo Seto* dan sekaligus pimpinannya. Selain itu, wawancara juga ditujukan pada masyarakat pendukung kesenian ini.

Wawancara dilakukan di tempat padepokan tari *Turonggo Seto*, dengan teknik wawancara tidak formal. Pertimbangan yang digunakan ketika menggunakan wawancara tidak formal adalah posisi peneliti

memiliki kedekatan secara sosial dan emosional dengan seluruh senimannya. Hal ini disebabkan karena keberadaan tempat tinggal peneliti berada sangat dekat dengan daerah di mana tari *Turonggo Seto* hidup dan berkembang, yakni Desa Samiran, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali.

Posisi ini sangat menguntungkan peneliti, karena data-data yang dibutuhkan dalam analisis dapat diketahui secara lebih mendalam. Pelaksanaan wawancara menggunakan pilihan bahasa campuran yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Adapun tokoh-tokoh yang diwawancarai di antaranya adalah: (1) Manto, 35 tahun, penggerak tari *Turonggo Seto*, informasi yang didapatkan dari narasumber ini adalah terkait dengan terbentuknya tari *Turonggo Seto*; (2) Iman Usup, 70 tahun, *sesepuh* kesenian tradisional Desa Samiran. Informasi yang diperoleh dari Iman adalah informasi mengenai awal mula keberadaan tari tradisional di Desa Samiran, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. (3) Suharmin, 43 tahun, posisi sebagai ketua *Paguyuban* Tari *Turonggo Seto*. Informasi yang diperoleh dari narasumber ini adalah mengenai perkembangan tari *Turonggo Seto* dari sejak terbentuknya hingga tahun 2012. (4) Sutarto, 53 tahun, sebagai tokoh masyarakat. Narasumber ini dapat memberikan informasi mengenai vokal dalam karawitan pada tari *Turonggo Seto*. (5) Amardianto, 27 tahun, sebagai penari *Turonggo Seto*. Informasi yang diperoleh adalah mengenai pola gerak tari *Turonggo Seto* hingga disusun

menjadi satu komposisi utuh tari *Turonggo Seto* kreasi baru; (6) Amen, 32 tahun, sebagai pengrawit. Narasumber ini memberikan informasi tentang susunan bentuk karawitan tari; (7) Kiswanto, 23 tahun, sebagai pengrawit. Informasi yang didapatkan dari narasumber ini adalah mengenai lagu atau *gendhing* pada tari *Turonggo Seto*.

3. Pengamatan

Pengamatan yang dilakukan tertuju pada penggalian data-data yang tidak terungkap secara lisan tetapi terinformasikan melalui peralatan yang digunakan, seperti kostum, properti yang digunakan, dan peralatan panggung. Sedangkan sikap, perilaku, tindakan, atau reaksi yang muncul dari sikap penari tari *Turonggo Seto*, terkait dengan persoalan ekspresi penari. Pola pengamatan ini membantu untuk memperjelas persoalan upaya perwujudan tari kreasi baru. Proses pengamatan dalam hal ini menjadi sarana untuk mengaitkan berbagai temuan dengan hasil wawancara narasumber primer, dengan cara ini dimungkinkan dapat digali informasi secara lebih komperhensif dan berimbang.

4. Pengumpulan Dokumen

Pengumpulan dokumen yang dimaksud adalah pengumpulan data baik berupa data foto maupun dokumen-dokumen yang dimiliki oleh *Paguyuban* tari *Turonggo Seto*. Dokumen ini dapat berupa kumpulan berita

yang dimuat di media massa, seperti koran, majalah dan lain-lain maupun data video yang memperlihatkan perkembangannya melalui berbagai jenis pertunjukan yang pernah dilakukan, serta dokumen berupa piagam penghargaan atau sejenisnya.

5. Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dan terkumpul sangat beragam atau bervariasi. Dengan demikian sebelum dilakukan proses analisis, data perlu dikelompokkan terlebih dahulu. Pengelompokkan ini dilakukan dengan melakukan kodifikasi data. Data yang sama kemudian dikelompokkan dan diberi label agar terlihat jelas kecenderungan kelompoknya. Dalam penelitian ini data dikelompokkan ke dalam tiga kelompok besar. Kelompok pertama adalah kelompok data mengenai aspek tindakan. Kelompok kedua adalah kelompok data mengenai aspek kreativitas. Kelompok ketiga adalah kelompok data mengenai aspek-aspek yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan estetis tari.

Data tersebut kemudian dibuat kelas-kelas atau hierarki tingkatan data. Tingkatan data dibuat dua lapis berdasarkan kualitas sumbernya. Lapis pertama yaitu data yang bersumber dari narasumber utama, data ini disebut lapis pertama karena dapat dipertimbangkan memiliki nilai *reliabilitas* atau keterpercayaan yang kuat. Selanjutnya data dari lapis kedua yaitu data yang berasal dari narasumber sekunder, atau dari

masyarakat pendukungnya. Dianggap lapis kedua karena tingkat reliabilitasnya tidak sekuat sumber utama.

Data kemudian direduksi sesuai dengan kebutuhan dan terkait dengan fokus amatan. Proses reduksi yakni membuang atau mengurangi data yang diragukan kebenarannya. Reduksi dilakukan beberapa kali sampai terkumpul data yang paling *valid* dan yang sesuai dengan kebutuhan analisis. Penelitian ini secara khusus mengurai persoalan yang terangkum dalam rumusan masalah dengan mendekatinya melalui perspektif “kreasi baru”. Bersandar pada tujuan tersebut peneliti mengumpulkan konsep-konsep “kreasi”. Konsep “kreasi” yang dipelajari ditekankan pada konsep mengenai tindakan, kreativitas, dan dorongan pemenuhan kebutuhan estetis tari mengingat melalui tiga komponen tersebut kreasi baru tari *Turonggo Seto* dapat hadir.

Ketiga komponen tersebut selanjutnya menjadi pijakan dasar untuk menjawab persoalan yang telah dirumuskan. Sebagai bentuk penelitian dengan menggunakan data kualitatif, maka teknik analisis data dilakukan secara induktif. Artinya, kesimpulan teoritis ditarik berdasarkan data dengan kekayaan nuansanya yang ditemukan di lapangan. Sehubungan dengan itu, asumsi-asumsi yang digunakan sebagai dasar dalam menyusun kerangka teoritis, sifatnya hanya sebagai dugaan sementara. Apabila dalam kegiatan pengumpulan data di lapangan ditemukan informasi yang cenderung tidak membenarkan asumsi tersebut, maka

asumsi tersebut dibatalkan atau diperbaiki sesuai dengan kenyataan di lapangan.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dan disajikan dalam bentuk laporan penelitian dengan sistematika tulisan sebagai berikut.

BAB I. Pendahuluan, Berisi mengenai Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Konseptual, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

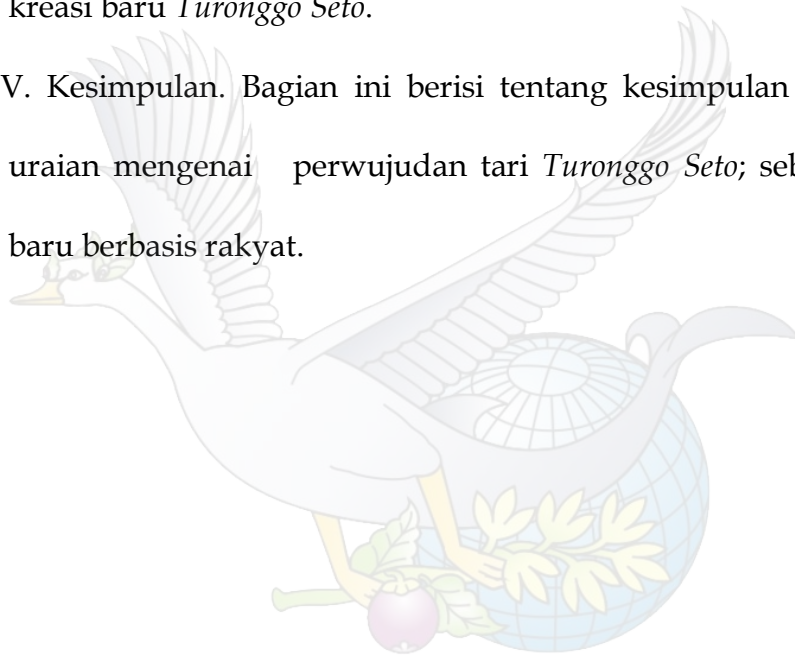
BAB II. Tari *Turonggo Seto* Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Samiran, Berisi mengenai Kehidupan Masyarakat Desa Samiran, Peran paguyuban seni tradisional tari *Turonggo Seto*, Tari *Turonggo Seto*; sebagai Kesenian Rakyat Desa Samiran, Awal Mula Terbentuknya Tari *Turonggo Seto*, Aspek-Aspek yang Dikreasi Pada Tari *Turonggo Seto*.

BAB III. Bentuk Pertunjukan Tari Kreasi Baru *Turonggo Seto*. Bab ini menjelaskan mengenai bentuk pertunjukan kreasi baru tari *Turonggo Seto*, yakni meliputi pembahasan penari, urutan sajian, gerak tari, alat musik dan perangkat *sound system* yang digunakan, busana dan rias pemain, area dan waktu pentas.

BAB IV. Faktor-Faktor Pendukung Terbentuknya Tari *Turonggo Seto*

Sebagai Tari Kreasi Baru. Bab ini menguraikan mengenai hal-hal yang memberikan pengaruh atas hadirnya tari kreasi baru *Turonggo Seto*. Adapun pembahasannya meliputi persoalan tindakan seniman tari, kreativitas dan dorongan kebutuhan estetis tari yang ketiganya mampu menjadi dasar dalam menghadirkan karya tari kreasi baru *Turonggo Seto*.

BAB V. Kesimpulan. Bagian ini berisi tentang kesimpulan dari semua uraian mengenai perwujudan tari *Turonggo Seto*; sebuah kreasi baru berbasis rakyat.



BAB II

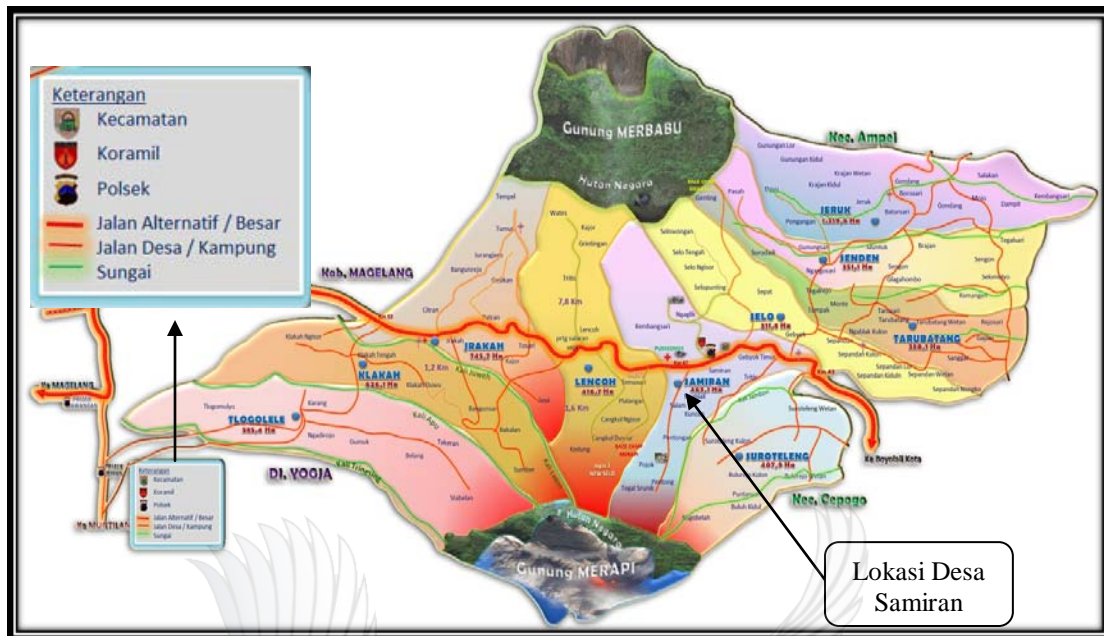
TARI TURONGGO SETO DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT DESA SAMIRAN

A. Kehidupan Masyarakat Desa Samiran

Desa Samiran adalah salah satu desa yang berada di antara kaki gunung Merapi dan Merbabu. Desa ini memiliki luas wilayah 463,1 Ha, meliputi 14 dukuh, empat dusun, serta jumlah Rukun Warga(RW) sebanyak sembilan dan Rukun Tetangga(RT) sejumlah 35. Kecamatan Selo merupakan salah satu dari 19 kecamatan di Kabupaten Boyolali. Kecamatan Selo terdiri dari 10 desa yang tersebar di sisi timur dan utara gunung Merapi.¹ Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Magelang dan Kecamatan Ampel, sebelah selatan berbatasan dengan Daerah Istimewa Yogyakarta, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Magelang, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Cepogo dan Kecamatan Ampel.² Adapun gambaran geografi wilayah tersebut apabila dihadirkan dalam bentuk peta terlihat seperti berikut ini.

¹ Sumber : Diambil dari data demografi Kecamatan Selo, dalam angka tahun 2011.

² Sumber: <http://www.pariwisataboyolali.com/>



Gambar 2. Peta Lokasi Desa Samiran, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali.

(Sumber: www.boyalalikab.go.id)

Kecamatan Selo merupakan daerah lereng gunung Merapi dan Merbabu yang wilayahnya cocok untuk mengembangkan berbagai usaha di sektor pertanian khususnya tanaman hortikultura atau sayuran dan tanaman perkebunan terutama tembakau. Meskipun demikian, mata pencaharian mayoritas masyarakat di Desa Samiran tidaklah seluruhnya sebagai petani, tetapi ada yang menjadi pedagang sayur, peternak hewan seperti sapi dan kambing serta budidaya susu sapi perah. Selain itu menjadi pegawai negeri atau swasta di Boyolali.

Aktivitas rutin masyarakat Desa Samiran dari pagi sampai petang kebanyakan adalah bertani. Selain itu, terdapat kegiatan rutin lainnya yakni

pada setiap malam Jumat dan Selasa *Kliwon*³ terdapat acara *Mujahadah* atau memanjatkan doa. Nama Desa Samiran tidak dapat terlepas dari kisah masa lalu yang ada di desa itu. Menurut kisah yang ada di masyarakat, konon pada jaman para wali terdapat seorang *Kyai* bernama Joko Pitono. *Kyai* tersebut berjalan dari Desa Pajang Surakarta ke arah Barat, hingga sampai di suatu tempat di antara gunung Merapi dan Merbabu.

Pada waktu tengah malam, *Kyai* Joko Pitono bertemu dengan seorang perempuan yang sedang menyapu membersihkan jalan. Kemudian *Kyai* Joko Pitono berkata, “*cah wadon kok tengah wengi wis metu ko ngomah nyapu neng ndalan*” (anak perempuan tengah malam sudah keluar rumah menyapu di jalan). Karena keberadaan seorang perempuan di tengah malam menyapu di jalan, maka perjalanan *Kyai* Joko Pitono menjadi terganggu, sehingga beliau berujar “*gandeng daerah iki ono sela-selane gunung Merapi lan Merbabu mulo seksènono! mbesuk yen ana rejaning jaman papan kene tak jenengke Selo*” (Berhubung daerah ini terletak di antara gunung Merapi dan Merbabu maka saksikanlah, kelak kalau jaman sudah maju maka tempat ini saya namakan Selo).

“*Lan kowe bocah wadon sing tengah wengi metu soko ngomah mbesuk nganti jambul wanen ora bakal payu omah-omah*” (dan kamu seorang perempuan yang

³ *Kliwon*, adalah salah satu nama perhitungan hari menurut kalender Hijriah.

tengah malam sudah keluar dari rumah, maka sampai rambut beruban semua tidak bakalan hidup berumah tangga atau tidak ada yang mengambil sebagai seorang isteri. Merasa mendapatkan *ujar*⁴ dari *Kyai* Joko Pitono bahwa perempuan tersebut selamanya tidak akan berumah tangga, maka dia menangis dan meminta maaf pada sang *Kyai* serta memohon agar *ujaran* *Kyai* tersebut dicabut.

Melihat permintaan perempuan tersebut, selanjutnya *Kyai* Joko Pitono memberikan maaf tetapi harus dengan syarat yakni supaya membuatkan *sedekah*. *Kyai* Joko Pitono berkata kepada perempuan tersebut “*Sedekah kuwi kudu ujud ambeng lan lawuh komplit, lan kudu mbok slemake nganggo godhong gedhang di gawe bunder sing jenenge Samir*” (Sedekah itu harus berwujud nasi ambeng beserta lauk-pauknya, dan harus kamu beri alas dari dau pisang yang dibuat bulat, itu bernama Samir). Menyanggupi permintaan *Kyai* Joko Pitono tersebut lantas perempuan mengucapkan terimakasih dan berkata pada sang *Kyai* “*mbenjang menawi panggenan niki dadi desa, kulo jenengke Desa Samiran*”. (besuk kalau tempat ini menjadi desa, saya namakan Desa Samiran) (Marjuki, wawancara 12 Juni 2013). Melalui kisah tersebut kemudian nama Samiran selalu digunakan untuk menyebut desa tersebut. Kisah *Kyai* Joko Pitono ini masih dipercaya oleh sebagian masyarakat desa.

⁴ *Ujar* : ucapan sumpah.

Kisah tersebut memang sulit untuk dipercaya, namun harus dipahami bahwa kepercayaan adalah ide-ide yang lebih subjektif dan tidak dapat diverifikasi (Raga Maran, 2000: 29).

B. Peran Paguyuban Seni Tradisional Tari Turonggo Seto

Paguyuban merupakan kumpulan individu yang memiliki kesadaran dan kepentingan bersama yang di dalamnya terdapat proses interaksi. Interaksi yang dilakukan oleh anggota atau individu-individu yang tergabung dalam tari *Turonggo Seto* terjadi melalui proses komunikasi kreatif di antara mereka. Kesadaran berinteraksi ini dilakukan oleh seluruh anggota tari *Turonggo Seto*, yakni untuk tujuan mengkokohkan keberadaan kesenian tari *Turonggo Seto* miliknya.

Melalui *paguyuban* yang dibangun, menjadikan seseorang memiliki ciri-ciri yang bersifat sosial. Selain itu melalui pengalaman *paguyuban* seseorang mampu menyatukan kepentingan kreatifnya demi terpenuhinya kebutuhan estetis tari. Sedangkan “paguyuban” dalam penelitian ini dipahami sebagai proses berkelanjutan di mana para anggotanya berjuang satu sama lain untuk menemukan tempat yang cocok bagi mereka di dalam

sebuah struktur keyakinan dan aturan yang kekuatannya bergantung pada kegiatan interpretasi mereka (Fay, 2002: 96).

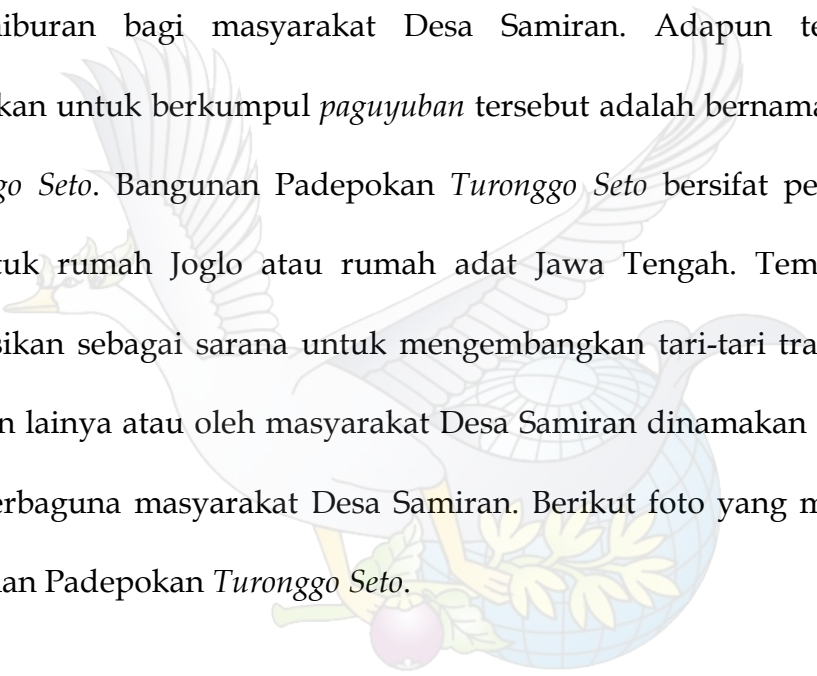
Interpretasi yang dimaksud adalah aktivitas menafsirkan kaya-karya tari sebelumnya, yakni tari *Reog Mardi Utomo* dan tari *Turonggo Kencono*. Aktivitas interpretasi tersebut tentunya berpijak pada pemahaman dan latar belakang pengetahuan yang dimilikinya. Melalui pengetahuan sebelumnya, maka apa yang diinterpretasinya dapat diwujudkan dalam bentuk karya tari kreasi baru yakni dengan nama tari *Turonggo Seto*. Mengingat kelompok ini menjadikan tari sebagai media olah kreasinya maka interpretasi tersebut tidak dapat dilepaskan dari realitas gerak tubuh yang mereka *garap*. Interpretasi tersebut berkorelasi dengan rangsangan gerak tubuh yang terdapat pada tari-tari tradisi sebelumnya di Desa Samiran, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali, yakni tari *Reog Mardi Utomo* dan tari *Turonggo Kencono*.

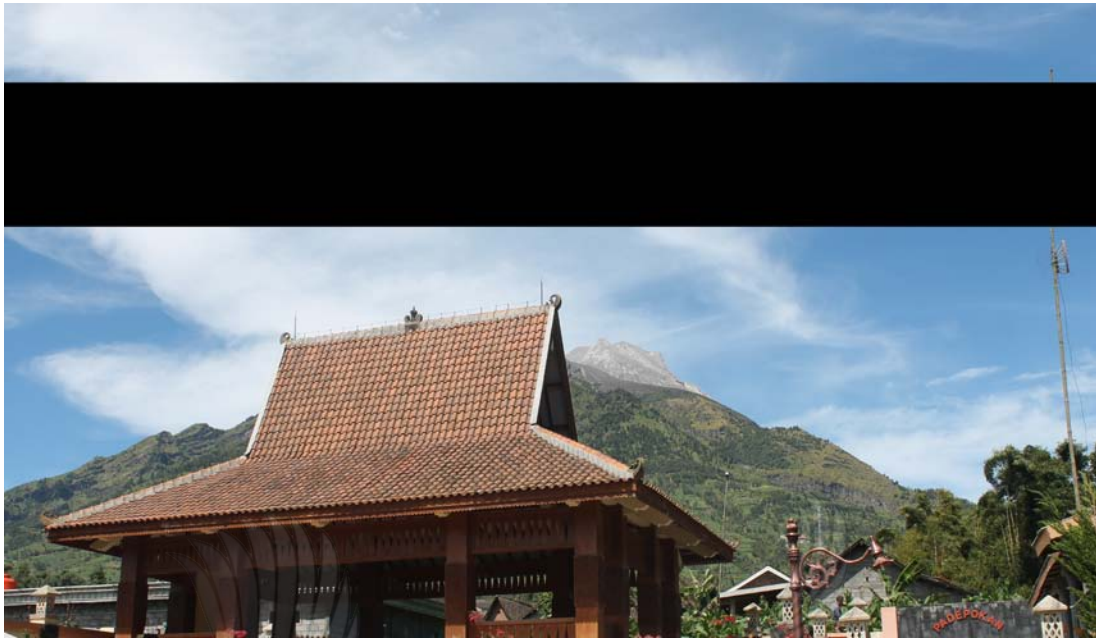
Interpretasi berkorelasi dengan kebutuhan estetis tari dan kebutuhan hiburan bagi seluruh penari *Turonggo Seto*. Argumentasi ini turut dikuatkan oleh pernyataan Kiswanto, bahwa tari *Turonggo Seto* selain untuk kepentingan kreativitas tari kreasi baru juga digunakan untuk hiburan masyarakat Desa Samiran, seperti hiburan untuk menyambut lebaran, hiburan bagi warga yang punya hajatan seperti pernikahan, *sunatan* dan *nadzar* (Kiswanto, wawancara 20 Juni 2013). Realitas ini memperlihatkan bahwa

di dalam aktivitas interpretasi tersebut terdapat dua hal yang tidak dapat terlepas, yakni adanya pranata estetis dan rekreasi atau hiburan. Pranata estetis dan rekreasi atau hiburan merupakan hasil dari pengalaman seseorang terhadap sesuatu hal yang dapat memberikan nilai kebaikan, kebenaran dan keindahan sekaligus mampu memberikan kenyamanan dan kenikmatan rekreasi atau hiburan. Nilai estetis dalam hal ini adalah kemampuan seseorang dalam menyerap dan menerima hasil karya seni sehingga mampu menimbulkan pengalaman estetis bagi seseorang saat mengamatinya (Sutrisno, 2005: 261). Realitas ini relevan mengingat pada dasarnya manusia memiliki naluri akan keindahan.

Pengalaman dalam hal ini mencakup suatu interaksi konstan antar ciptaan-ciptaan yang dibuat dalam suatu seri tindakan dan perjalanan (Raga Maran, 2000: 149). Secara lebih spesifik, pemahaman pengalaman adalah berupa pengalaman keindahan yang dirasakan seseorang penari ketika menikmati dan menyajikan tari *Turonggo Seto* dalam setiap kali melakukan pertunjukan ataupun penyajian. Di dalam posisi seperti ini penari tari *Turonggo Seto* tidak hanya menjadi penerima pasif terhadap keindahan yang dihadapinya. Melainkan mereka memiliki kemampuan menciptakan keindahan bagi kehidupannya sendiri.

Pranata estetik dan rekreasi ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam menyatakan rasa keindahan dan untuk rekreasi (Koentjaraningrat, 2000: 16-17). Dengan demikian, melalui kekuatan *paguyuban* yang dibangun, tari *Turonggo Seto* dapat dijadikan sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan estetis tari dan kebutuhan terhadap rekreasi atau hiburan bagi masyarakat Desa Samiran. Adapun tempat yang digunakan untuk berkumpul *paguyuban* tersebut adalah bernama Padepokan *Turonggo Seto*. Bangunan Padepokan *Turonggo Seto* bersifat permanen dan berbentuk rumah Joglo atau rumah adat Jawa Tengah. Tempat tersebut difungsikan sebagai sarana untuk mengembangkan tari-tari tradisional dan kegiatan lainya atau oleh masyarakat Desa Samiran dinamakan pula sebagai balai serbaguna masyarakat Desa Samiran. Berikut foto yang menunjukkan bangunan Padepokan *Turonggo Seto*.

A large, faint watermark logo of Universitas Samudra Indonesia is centered on the page. It features a stylized bird with spread wings, a globe, and a purple fruit-like element at the bottom.



Gambar 3. Bangunan Padepokan Turonggo Seto yang didirikan pada tahun 2009.

(Foto: Santoso, 2013)

C. Tari Turonggo Seto: Kesenian Rakyat Desa Samiran

Kehidupan kesenian tari *Turonggo Seto* apabila dibingkai oleh pandangan Redfield mengenai kebudayaan *folk*, memiliki relevansi. Redfield menganggap kebudayaan *folk* berada dalam masyarakat petani pedesaan, di mana penduduknya tidak termasuk golongan elit atau yang berkedudukan tinggi (Koentjaraningrat, 1990: 137). Berpijak pada pemahaman kebudayaan *folk* tersebut, relevansinya terlihat ketika kesenian ini hanya dihidupi dan dipertahankan oleh masyarakat pedesaan di Desa Samiran. Sebagai kesenian rakyat kehadiran tari *Turonggo Seto* ini memperlihatkan perkembangan yang

cukup signifikan. Kenyataan ini terlihat dari prestasi yang pernah diraih. Di antaranya pernah mengikuti ajang Festival Tari Tradisional Tingkat Nasional di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) serta pada tahun 2006 pernah menjadi penyaji dalam acara Festival Tari di Bali. Perkembangan tari *Turonggo Seto* disebabkan adanya dorongan dari masyarakat pendukungnya yang memiliki kesamaan tujuan. Tujuan yang dimaksud adalah menumbuhkan identitas dan mengembangkan kesenian tari *Turonggo Seto* yang ada di daerahnya secara lebih luas dan lebih baik.

Realitas ini relevan dengan pemahaman kesenian rakyat yang didefinisikan oleh James Danandjaja. Menurutya, kesenian rakyat adalah suatu ciptaan dari suatu kelompok atau seorang individu yang berorientasi pada kelompok dan berdasarkan pada tradisi yang merefleksikan cita-cita dari suatu komunitas sebagai suatu ungkapan jati diri kebudayaan masyarakatnya (Danandjaja, 2003: 35). Cita-cita reflektif tersebut merupakan hasil interpretasi masyarakat Desa Samiran terhadap kesenian tradisi sebelumnya yakni tari *Mardi Utomo* dan tari *Turonggo Kencono*. Melalui pemaknaan, harapan untuk dapat mengungkap jati diri dapat pula terbentuk. Ungkapan jati diri ini sekaligus merupakan ungkapan identitas yang dimiliki oleh Desa Samiran.

Kecenderungan identitas yang dimaksud dalam konteks ungkapan jati diri masyarakat Desa Samiran, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali adalah berfungsi secara kelompok atau kolektif masyarakat untuk membedakan tari *Turonggo Seto* dengan tari sebelumnya. Upaya reflektif pemaknaan kesenian masa lalu memperlihatkan, kehidupan kesenian tradisi di Desa Samiran, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali tidak lepas dari aspek seni tari yang ada sebelumnya.

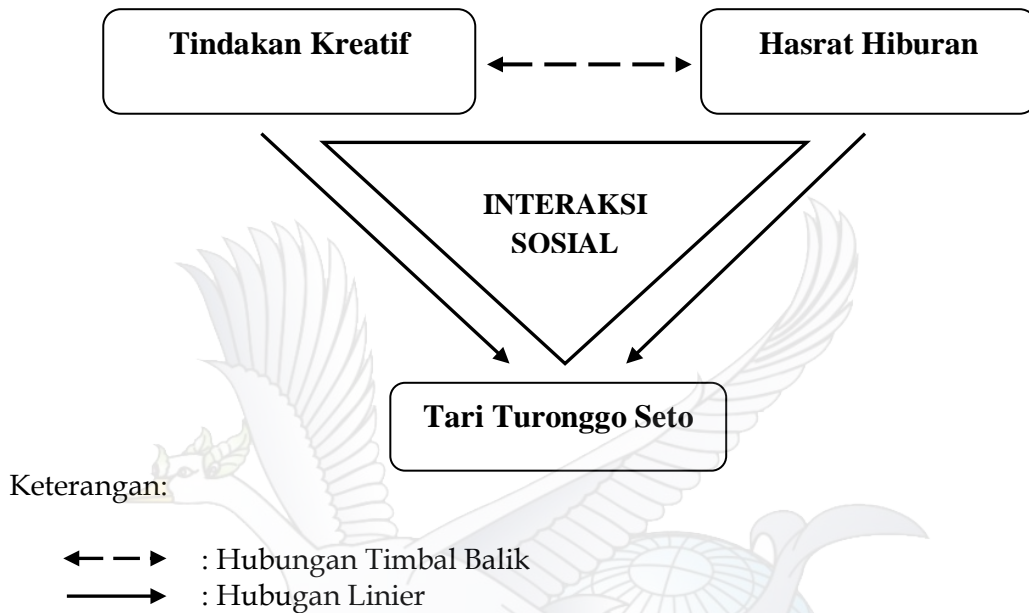
Aspek yang menonjol dalam tari *Turonggo Seto* terletak pada gagasan karyanya. Tari *Turonggo Seto* merefleksikan semangat kepahlawanan dan memiliki nuansa kemiliteran yang cukup dominan. Terlihat munculnya adegan pasukan berkuda atau kavaleri yang dipimpin oleh Pangeran Diponegoro. Hal ini terlihat dari gerakan-gerakan ritmik, dinamis, dan agresif, melalui kibasan anyaman bambu, menirukan gerakan layaknya seekor kuda di tengah peperangan. Kenyataan tersebut cukup kontekstual, mengingat tari *Turonggo Seto* termasuk jenis tari keprajuritan. Dengan demikian, tari *Turonggo Seto* sebagai seni pertunjukan dengan karakteristik penarinya bersifat kolektif atau massal memperlihatkan keberadaannya sebagai seni kolektif kerakyatan. Artinya seni tari ini dihidupi dan didukung oleh seluruh elemen masyarakat yang ada di Desa Samiran, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali.

Seni masyarakat yang dimaksud adalah seni yang lahir dan hadir di tengah-tengah masyarakat yang disebabkan oleh dorongan dan tindakan kreatif masyarakatnya. Dorongan kreatif inilah yang menyebabkan kehidupan kesenian tari *Turonggo Seto* sebagai kesenian rakyat dapat terus berkembang dan bergerak dinamis mengikuti daya kreativitas seniman atau masyarakat pendukungnya. Selain motivasi tindakan kreatif, terdapat pula motivasi untuk memenuhi “hasrat hiburan” yang dikehendaki oleh masyarakat yang ada di Desa Samiran. “Hasrat hiburan” yang dimaksud adalah kesadaran masyarakat terhadap kebutuhan dirinya akan rekreasi. Kenyataan tersebut dapat terlihat pada petikan wawancara di bawah ini.

Tari *Turonggo Seto* ini selain untuk ajang kreativitas masyarakat desa, digunakan pula untuk hiburan. Hiburan itu biasanya untuk acara ulang tahun, pernikahan, khitanan dan bahkan acara penyambutan tamu. Tari ini juga digunakan untuk menambah keramaian desa. Selain itu kesenian ini sebagai wadah bertemunya warga untuk dapat saling bertukar pendapat dan juga sebagai kebanggaan desa (Suharmin, wawancara 11 Juni 2013).

Pernyataan narasumber di atas memperlihatkan bahwa kesenian tari *Turonggo Seto* keberadaannya tidak dapat dilepaskan dari kehidupan sosial masyarakat Desa Samiran, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. Selain sebagai ruang kreatif dan hiburan keberadaannya pun turut serta menjadi

sarana berinteraksi dan berkomunikasi. Penjelasan di atas apabila digambarkan dalam bentuk bagan terlihat sebagai berikut.



Gambar 4. Proses Perwujudan Tari Turonggo Seto Sebagai Kesenian Rakyat di Desa Samiran

Bagan di atas memperlihatkan bahwa perwujudan tari *Turonggo Seto* disebabkan oleh terjadinya hubungan timbal balik antara tindakan kreatif dan “hasrat hiburan” yang dimiliki masyarakat Dusun Samiran, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. Tindakan kreatif dan “hasrat hiburan” ini dibingkai oleh interaksi sosial di antara sesama anggota masyarakat. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut

hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia (Soekanto, 1970: 192). Melalui interaksi sosial yang dilakukan masyarakat Desa Samiran keberadaan tari *Turonggo Seto* sebagai kesenian rakyat dapat terbentuk secara nyata.

D. Awal Mula Terbentuknya Tari Turonggo Seto

Tari *Turonggo Seto* dapat hidup dan berkembang hingga saat ini tidak dapat terlepas dari partisipasi masyarakat Desa Samiran, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali dalam mengembangkan potensi kesenian yang ada di daerahnya. Partisipasi dalam konteks ini dapat didefinisikan sebagai bentuk keterlibatan dan keikutsertaan masyarakat secara aktif dan sukarela, baik karena alasan-alasan dari dalam dirinya (intrinsik) maupun dari luar dirinya (ekstrinsik) dalam keseluruhan proses kegiatan yang bersangkutan (Mulyono, 1997: 1). Kegiatan masyarakat yang dimaksud adalah kegiatan yang terkait dengan persoalan kesenian.

Partisipasi masyarakat dalam berkesenian inilah yang menyebabkan tari *Turonggo Seto* di Desa Samiran, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali dapat hadir. Secara kronologis munculnya tari *Turonggo Seto* ini dapat

ditelusuri dari awal. Kronologisnya adalah sebelum tari *Turonggo Seto* diciptakan pada tahun 1946-an, di Desa Samiran terdapat tari yang bernama *Blendrongan* dan *Campur Bawur*. Kedua kesenian tari tersebut dipimpin oleh Karyo Mejo. Kedua tari itu ditarikan secara masal dan bersifat kolektif. Seluruh penarinya rata-rata berjumlah 60 orang. Seluruh penarinya adalah anggota masyarakat atau warga Desa Samiran. Perkembangan kedua tari tersebut dapat bertahan hingga tahun 1992. Pada tahun 1992 terjadi perubahan. Perubahan tersebut seiring dengan terjadinya pergeseran kepemimpinan. Perubahan kepemimpinan ini turut berimplikasi pula terhadap berubahnya organisasi kepengurusan. Kepemimpinan selanjutnya dipegang oleh Jamen. Pada masa kepemimpinan Jamen, tercipta tarian baru. Di antaranya adalah *Tari Soreng*, *Tari Kudalumping*, dan *Tari Reog*. Ketiga jenis tari tersebut oleh Jamen diwadahi dalam bentuk *paguyuban*. *Paguyuban* yang terbentuk pada masa kepemimpinan Jamen tersebut diberi nama *Paguyuban Reog Mardi Utomo*.

Kehidupan kesenian di *Paguyuban Reog Mardi Utomo* berlangsung hingga tahun 1998. Kemudian pada awal tahun 1999 perubahan kembali dilakukan. Perubahan tersebut disebabkan oleh bergantinya kepemimpinan. Setelah Jamen tidak lagi memimpin kemudian digantikan oleh Suharmin. Suharmin ketika memimpin turut memberikan sumbangan terhadap

munculnya tari *Turonggo Kencono* yang disusun untuk memberikan nuansa baru di samping adanya tari *Reog* dan tari *Kudalumping* (Suharmin, wawancara 31 Maret 2013).

Tari *Turonggo Kencono* sebagai produk kreatif karya tari baru pada masa Suharmin mendapatkan prestasi yang cukup banyak, di antaranya adalah pada tahun 2000 pernah mendapatkan prestasi juara III di acara Peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia tingkat Kabupaten Boyolali. Kemudian pada tahun 2002 tari *Turonggo Kencono* ini dipentaskan untuk menyambut kedatangan Presiden Republik Indonesia yakni pada masa Pemerintahan Megawati Sukarnoputri. Pada waktu itu Presiden Megawati Sukarnoputri sedang meresmikan sebuah Ekowisata Jalur Solo-Selo-Borobudur(SSB). Prestasi tersebut menyebabkan Paguyuban *Reog Mardi Utomo* semakin maju dan berkembang. Prestasi tersebut turut serta membangun semangat masyarakat pendukung kesenian *Turonggo Kencono* untuk tetap berkarya. Proses kekaryaan tidak berhenti sehingga mampu melahirkan tari kreasi baru *Turonggo Seto*. Tari kreasi baru itu mengandung pengertian garapan atau komposisi baru yang dibuat dengan menggunakan kaidah dan materi utama tari tradisional sebelumnya (Mukhlis, 2009: 31).

Tari *Turonggo Seto* ini disusun pada tahun 2002 sebagai karya tari kreasi baru. Tari ini merupakan sebuah pengembangan dari tari-tari

sebelumnya yang dikreasi menjadi bentuk yang berbeda. Konkritnya tari *Turonggo Seto* merupakan perkembangan tari *Reog Mardi Utomo* dan tari *Turonggo Kencono*. Perbedaan bentuk tari *Turonggo Seto* adalah apabila tari *Reog Mardi Utomo* disajikan dengan bentuk musik dan tari yang monoton, dengan diakhiri para penari yang *trance* dan tari *Turonggo Kencono* adalah disajikan dalam bentuk kreasi lagu-lagu *campursari* yang bernuansa *dangdut*. Maka tari *Turonggo Seto* menyajikan tari *garapan* baru dengan tema keprajuritan. Meskipun demikian kedua tari tersebut memiliki kesamaan dengan tari *Turonggo Seto*. Kesamaan tersebut terletak pada properti yang digunakan yakni sama-sama menggunakan properti *Jaran Kepang*.

Pada aspek iringan musiknya, tari *Turonggo Seto* menggunakan gamelan dan *gending Lancaran* sebagai pengiringnya. Perjalanan tari *Turonggo Seto* setelah diciptakan dalam dua dekade kurang memperlihatkan kemajuan. Tari *Turonggo Seto* yang ada di paguyuban Mardi Utomo tidak ada tanggapan dari masyarakat. Realitas tersebut memperlihatkan bahwa pada masa-masa itu tari *Turonggo Seto* belum mendapatkan dukungan dan simpatik dari masyarakat penonton. Baru pada penghujung tahun 2003 tari *Turonggo Seto* mulai dikenal dan oleh masyarakat luas di Desa Samiran.

Hal ini terlihat secara perlahan-lahan tari *Turonggo Seto* mulai mendapatkan tempat untuk melakukan pertunjukan. Seperti mengikuti Festival dalam rangka Peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia tahun 2004. Pada peristiwa tersebut tari *Turonggo Seto* mendapatkan penghargaan sebagai juara pertama di Tingkat Kecamatan. Diraihnya penghargaan tersebut menjadi permulaan bagi tari *Turonggo Seto* untuk menunjukkan eksistensinya. Sedangkan puncak kejayaan yang diraih tari *Turonggo Seto* adalah pada saat mengikuti Festival Parade Prajurit Nusantra pada tahun 2011 yang diselenggarakan di Taman Mini Indonesia Indah (TMII). Pada saat itu tari *Turonggo Seto* memiliki kedudukan penting, mengingat posisinya adalah sebagai perwakilan Provinsi Jawa Tengah. Adapun secara lebih konkrit, bukti kemajuan tari *Turonggo Seto* ini dapat terlihat pada penghargaan di bawah ini.



Gambar 5. Piala Penghargaan Tari *Turonggo Seto*.

(Foto: Santoso, 2013)

E. Aspek-aspek yang Dikreasi Pada Tari *Turonggo Seto*

Terbentuknya tari *Turonggo Seto* tidak dapat dilepaskan dari tari-tari yang ada sebelumnya, yaitu adalah tari *Reog Mardi Utomo* dan tari *Turonggo Kencono*. Berpijak pada kedua tarian tersebut, terciptalah tari Kreasi Baru *Turonggo Seto*. Adapun aspek-aspek yang dikreasi meliputi tiga hal, yaitu: (1) Gerak; (2). Musik Tari; (3) Rias dan Busana. Gerak-gerak yang ada pada tari *Reog Mardi Utomo* sangat sederhana. Diiringi musik tari yang sederhana pula penari bergerak mengikuti alunan musik tari yang

mengiringinya. Seperti gerakan *genjer*, *mbalik-mbalik*, *keras*, *nunggang jaran* secara bentuk gerak dapat dihitung menjadi duabelas *vokabuler*, yang apabila dirinci dapat dibagi dua yaitu *vokabuler* gerakan menunggangi kuda dan tidak menunggangi kuda. Pola-lantai yang digunakan cenderung dua banjar. Kemudian diakhiri dengan perang, menggunakan *pedang*. Biasanya bagian perang penari mulai *trance*. Selanjutnya musik tari yang digunakan pada tari *Reog Mardi Utomo* berlaras *selendro*. Susunan musik sangat sederhana, ciri khas yang tampak adalah *bendhe ditabuh* dengan pukulan *teter*.⁵ Selain itu dinyanyikan tembang-tembang *mocopat*, seperti *Dandhanggula*, *Pocung*, *Selompret-selompret* dan *Binarung*. Tembang-tembang tersebut dinyanyikan pada saat irama musik pelan. Beralih pada rias dan busana pada tari *Reog Mardi Utomo*, menggunakan *iket*, *kelambi gombyok*, *tapeh*, *celana gombyok*, *epek timang*, *sampur* dan *keroncong*. Adapun properti yang digunakan adalah *pedang* dan *jaran kepang*.

Aspek-aspek yang ada pada tari *Turonggo Kencono* geraknya terdiri dari tujuhbelas gerakan di antaranya *tanjak*, *goyangan*, *sembahan*, *seleh sikil* dan *maju keras sek-esek hoya-hokya* serta *manuk dadhali*. *Vokabuler* gerak lebih variatif dengan bentuknya beragam. Gerak-gerak diiringi dengan musik tari gamelan

⁵ *Teter* adalah pola pukulan tiga *bendhe* dengan irama cepat atau lambat.

Jawa berlaras *pelog* bernuansa *disco*, dikombinasi dengan tembang-tembang Dangdut dan *Dolanan*. Di antaranya adalah tembang *Kutho Selo*, *Tul Jaenak* dan *Sinor Sito*. Tidak berbeda dengan tari *Reog Mardi Utomo* tari *Turonggo Kencono* menggunakan rias dan busana seperti, *iket*, *jamangan* atau *jamang*, *sengklat*, *kalung*, *sabuk*, *epek timang*, *tapeh*, *celana bludru* dan *keroncong*. Properti yang digunakan adalah *jaran kepang* dan *pecut*.

Hal tersebut memperlihatkan aspek-aspek yang dikreasi sehingga menjadi kreasi baru pada tari *Turonggo Seto* adalah gerak-gerak lebih variatif. Gerak-gerak tersebut terbagi menjadi tiga bagian, pada setiap bagian terdiri dari *vokabuler* gerak. Selain itu susunan *garap* seperti pola-lantai, arah hadap, dan musik tari lebih beragam dan banyak variasinya. Ditambah dengan musik tari yang banyak menyajikan *gendhing irama lancar*. Musik tari dan gerak sangat mengikat, semuanya saling mengisi dan memberi pemantapan. Kreasi musik berupa *tembang*. Kreasi juga sangat meningkat pada bagian rias dan busana. Rias dan busana tari *Turonggo Seto* terlihat mewah dan glamor. Di antaranya seperti *badhong*, yang dibuat dari kain khusus dihias manik-manik, *rendha*, dan *kaca*. Secara menyeluruh berbagai busana dibuat semenarik dan seindah mungkin yaitu dengan menggunakan bahan-bahan yang memiliki unsur warna mencolok. Selain itu busana yang ada dibuat praktis untuk memudahkan pemakai saat pentas.

Kreasi busana pada tari *Turonggo Seto* sudah berganti dan dikreasi lima kali. Kreasi berwujud pembaruan kostum seperti *badhong*, beserta *accecories* lainnya seperti, *jamang*, *kalung*, *jaran*, *sengklat*, *tapeh*, *katok* dan *keroncong*. Kostum yang sudah tidak digunakan dijual kepada kelompok kesenian tradisional yang berada di Kabupaten Boyolali. Adapun dokumentasi foto yang membedakan tari *Turonggo Seto* dengan tari *Reog Mardi Utomo* dapat terlihat sebagai berikut.



Gambar 6. Pementasan tari *Reog Mardi Utomo* pada acara *bakda lebaran* yang dilakukan di halaman rumah warga Desa Samiran.

(Foto: Santoso, 2013)



Gambar 7. Rias dan busana serta properti penari pada tari *Reog Mardi Utomo* yang terdiri dari *iket*, *kelambi gombyok*, *tapeh*, *celana gombyok*, *epek timang*, *sampur* dan *keroncong*. Adapun properti yang digunakan adalah *pedang* dan *jaran kepang*.

(Foto: Santoso, 2013)



Gambar 8. Tari *Turonggo Seto* ke-4 pada saat Pentas Dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Boyolali.

(Sumber: <http://jatengprov.go.id/?mid=senibudaya>)



Gambar 9. Rias dan busana para penari tari *Turonggo Seto* yang ke -4 Pentas pada acara syukuran warga di Kabupaten Boyolali.

(Sumber : Dokumentasi personil Turonggo Seto)



Gambar 10. Pentas tari *Turonggo Seto* dengan busana yang ke-5 pada acara nadzar oleh masyarakat sekitar Kabupaten Boyolali.

(sumber: <http://kiswanto-etnomusikologi.blogspot.com/p/kesenian-rakyat.html>)



BAB III

BENTUK PERTUNJUKAN TARI KREASI BARU TURONGGO SETO

A. Penari

Penari adalah pelaku aktif dalam pementasan tari dan merupakan pendukung tarian yang terikat dengan sajian tari pada saat dipentaskan. Pelaku tari *Turonggo Seto* terdiri dari masyarakat desa Samiran, rata-rata memiliki usia antara 12 hingga 20 tahun, ini adalah untuk golongan remaja, sedangkan golongan dewasa, usianya adalah 21 tahun ke atas. Seluruh penari tari *Turonggo Seto* adalah laki-laki. Hal ini selaras dengan makna tema sajian tari adalah keprajuritan yang mengkisahkan Pangeran Diponegoro.

Tari *Turonggo Seto* merupakan tari kelompok yang ditarikan oleh 17 orang penari. Aspek yang ditonjolkan dalam tari *Turonggo Seto* adalah semangat kebersamaan. Umumnya dalam pertunjukan, penari yang terlibat adalah penari-penari senior. Seluruh penari berasal dari lingkungan Desa Samiran. Meskipun dalam pementasan yang menyajikan tari *Turonggo Seto* terbatas sejumlah 17 orang, namun secara keseluruhan, yakni baik dari penasehat, penari, pemain musik, *team produksi*, dan penanggung jawab

sound system seluruhnya berjumlah banyak, kurang lebih berjumlah 57 orang.

Hal ini dapat dilihat dari data anggota yang aktif dalam kelompok tari

Turonggo Seto berikut ini.

Tabel 1. Daftar Nama Anggota Aktif dalam Paguyuban *Turonggo Seto*

No.	Nama	Peran
1	Amardianto (A am)	Penari
2	Parno (Syah Tulo)	Penari
3	Ariyadi	Penari
4	Parli	Penari
5	Winarno	Penari
6	Madi	Penari
7	Surat	Penari
8	Mulhardi	Penari
9	Toyo	Penari
10	Gimar	Penari
11	Parli	Penari
12	Sartono (Gembur)	Penari
14	Sunardi (Adi Mas Seto)	Penari
15	Sutar (Cepok)	Penari
16	Tarman (Turut)	Penari
17	Lamun	Penari
18	Seswanto	Penari
19	Yanto	Penari
20	Parno (Pity)	Penari
21	Kardi (Kenter)	Penari
22	Agil Cahyo Nugroho (Yoyok)	Penari
23	Maryono	Penari
24	Tiyono	Penari
25	Sawal	Penari
26	Purnomo	Penari
27	Risma	Penari

28	Agus Misdi	Penari
29	Heru Santoso	Penari
30	Marmo	Penari
31	Sartono	Penari
32	Suwarno (Penceng)	Pemusik
33	Santoso (Mezzo)	Pemusik
34	Kiswanto	Pemusik/komponis
35	Nurafiq	Pemusik
36	Amen (Jonet)	Pemusik
37	Marno (Patek)	Pemusik
38	Wahyu Nugroho	Pemusik
39	Tri Anto	Pemusik
40	Alwan Dwi Cahyo	Pemusik
41	Sarwono (Yagar)	Pemusik
42	Hadi Sutarto	<i>Wiraswara/Penasehat</i>
43	Suharmin	<i>Penasehat/marketing</i>
44	Manto	<i>Koreografer/ Costume Designer / Scenographer</i>
45	Glumut	Pemusik
46	Suyat	Pemusik
47	Simuh	Pemusik
48	Panggeh	Pemusik
49	Marto Senap	Pemusik
50	Tulus	Pemusik
51	Tukimen (Iyoso)	Pemusik
52	Dakir	<i>Team Produksi</i>
53	Jamen	<i>Team Produksi</i>
54	Sudiyo	<i>Team Produksi</i>
55	Hardi	<i>Team Produksi</i>
56	Jimin	<i>Team Produksi</i>
57	Harsoyo	<i>Sound system</i>

B. Urutan Sajian

Pertunjukan tari *Turonggo Seto* urutannya dapat diketahui secara jelas yakni melalui sajian *gendhing* yang dibawakan. Artinya, gerak tari *Turonggo Seto* dapat diketahui susunannya melalui bentuk sajian *gendhing* yang dibawakan oleh *pengrawit*. Urutan sajian tersebut terdiri dari pembukaan, isi dan penutup. Pada pembahasan ini disampaikan terlebih dahulu urutan sajian musiknya sedangkan sajian gerak dijelaskan pada uraian berikutnya.

(1) Pembukaan, adalah istilah yang digunakan pada tari *Turonggo Seto* untuk sajian awal. Pembuka terdiri dari beberapa *gendhing* karawitan tari yaitu pembuka, *Lancaran Manyar Sewu*, *Mbalinan*, *Gangsaran*, *Mars Turonggo Seto* dan *Solah Bowo*. (2) Isi, merupakan bagaian tema atau inti tarian. Urutannya adalah setelah *Solah Bawa*, maka disajikan *gendhing Lancaran Budhalan*, *Genjer Maju Beksan*, *Genjer Formasi Lingkaran Kecil (Hak o hak e hoeyaah)*, *Irama Lancar*, *Klotekan*, *Genjer Jengkeng*, *Bowo Kelinci Ucul*, *Ngadeg*, *Walikan 1*, *Lagu Jaranan*, *Walikan 2*, *Genjer Nunggang Jaran*, *Genjer Lagu Jaranan*, *Genjer Formasi lingkaran Besar*, *Mbalinan 1*, *Genjer Mbeker*, *Genjer Mbalinan 2*, *Genjer Ngencik mengkal Tos dan Genjer*, *Bendenan patah-patah*. (3) Penutup, merupakan sajian akhir jalannya pertunjukan tari *Turonggo Seto*. Yaitu perangan dengan musik karawitan, *Genjer Kridaning Turonggo Seto*, *Gangsaran*

Baris Terik Tempe dan *Lagu Garuda Pancasila*. Pada sajian bentuk gerakanya yaitu gerak-gerak *perang* dan gerak atraktif yaitu *prunji-prunjinan*.

Adapun secara lebih rinci, urutan sajian dapat dilihat pada urutan pertunjukan berikut ini dengan disertai transkripsi musik sebagai penjelas bagaimana sajian musik diwujudkan untuk mendukung pementasan tari *Turonggo Seto*. Berikut transkrip musik atau karawitan tari.

1. *Intro (Pembuka)*

B B B j21g6

p. p. p. g. j1p2j.p1j2p3g5 p. p. p. g. p. j1p2j3p6g5

p. p. j1p2 g1 p. p. j3p5g3 p. p. j1p2 g1 p. p. j3p5g3

p. p. j1p2 g1 j5p5j6p5j5p5j6g5 j3p3j5p3j2p1j2g1
j5p5j6p5j5p5j6g5 j3p3j5p3j2p1j2g1 j5p5j6p5j5p5j6g5
j3p3j5p3p. p. p. p.-jPSSpIjDpD g1

+_. 1 j2p3 1 j2p3 1 j2p3 g1_
<. 3 . 2 . 1 . g6

2. *Lancaran Manyar Sewu*

_.1.n6 .p1.n6 .p1.n6 .p5.ng3

.5.n3 .p5.n3 .p5.n2 .p3.gn5

.6.n5 .p6.n5 .p6.n5 .p3.gn2

.3.n2 .p3.n2 .p3.n2 .p1.gn6_< Vokal

Cakepan Manyar Sewu

*Sari jamu, godhonge meniran
 Suwe ora ketemu dadi pikiran
 Iki lagu lagune sangiran
 Manyar sewu banyumasan*

*Pro pamirso sugeng pepanggihan
 Mugi kito manggeh kaleh karaharjan
 Hangrawuhi gelar kesenian
 Mugi antuk panghiburan*

*Seni tari, tari prajuritan
 Keparingan nomo turonggo seto
 Angeluri endaheng budoyo
 Mugio tansah angremboko*

Terjemahan:

Jamu dari sari daun meniran
 Lama tidak ketemu menjadi pikiran
 Ini lagu, lagunya sangiran
 Manyar sewu banyumasan

Para penonton salam berjumpa
 Semoga kita bertemu dengan keselamatan
 Datang di pertunjukan seni
 Semoga mendapat hiburan

Seni tari, tari Prajurit
 Diberikan nama, *Turonggo Seto*
 Menjaga keindahan Budaya
 Semoga selalu tumbuh dan berkembang

3. Mbalinan

— p. j5p6p3j5g6 p. j2p3p1j6g5 p. j2p1p6j1g2 p.j6p5p3j2g1-
 -_<

4. Gangsaran 1 dan 5

—. 1 p5 1 p5 1 p5 g1 -_<

5. *Mars Turonggo Seto*

2-_j31-j2p3j56g5 . p. . j.g6 j53j2p1j31g2 . p. . j.g3
 j12j3p2j1ygt t jtpt t gt 3j2p13j1g2 3 p5 . g5

Teks Asli

*Jumangkah gumregah gagah
 Jejer prajurit turonggo
 Wus sumandya teteg tatag tanggon sabarang karya
 Labuh mbebela nagoro*

Terjemahan;

Melangkah dengan penuh semangat jiwa laki-laki
 Barisan prajurit berkuda
 Sudah siap yakin sepenuh hati tahu medan disegala kegiatan
 Mengabdikan membela Negara

6. *Solah Bowo*

Teks Asli

*Jumangkah gumregah gagah
 Gumaludug guntur kethuk
 Kridaning turonggo seto
 Dampyak-dampyak lampah ira
 Gumregah olah krida*

Terjemahan:

Melangkah dengan semangat laki-laki
 Petir bertalu-talu
 Olah-gerak Kuda Putih
 Bersama-sama melangkahkannya
 Semangat berolah gerak

7. Lancaran Budhalan

j33j.3jp12j3 6jp53j56jp12g3

j33j.3jp12j3 6pj53j56jp12g3

2 3 p5 3 p2 3 p5 g6

j53j.6jp532 jp56j36jp12g3

8. Genjer Maju

612g3 5p35p3 6p53g2 3p23p2 3p12g3 3p32p1 5p32g1

3231 3p235 3p635 3p63g5

3231 3p235 3p635 6p32g1

.5.6.p5.6 .p2.3.p5.g6 .7.6.p7.6 .p3.2.p3.g5

.3.5.p2.1 .p3.5.p6.g! .@.!.p@.!.p@.!.p5.g6

.5.6.p5.3 .p5.2.p5.g3 .5.6.p5.4 .p2.1.p6.g5

Teks Asli

*Gelang-geleng olah beksa winahyo prawiro tomo
Jejer prajurit turonggo siyogo anjayeng logo
Kanuragan, kawiryawan, mbranyak, sigrak tur semanak
Satriya ning bongso, kang pantes tinulodho
Nyata prawiro kang jatmiko agung wibowo
Gagah gumregah ing sabarang karyo
Nyoto mumpuni ing guna*

Terjemahan:

Berolah tari seperti prajurit yang terbaik
Barisan berkuda siap-siaga memenangkan peperangan
Menguasai ilmu beladiri, kaya, semangat, wajah tegap
Pahlawan bangsa yang patut dicontoh
Nyata prajurit yang bisa menempatkan diri, yang besar berwibawa
Tampan semangat dalam segala pekerjaan

Nyata handal disetiap ditugaskan

_.55p5 765g6 542p4 216g5 _

9. *Genjer Formasi Lingkaran Kecil*

612g3 5p35p3 6p53g2 3p23p2 3p12g3 3p32p1 5p32g1

j.2j22p6 .56g7 j.2j22p6 .56g3

jj.2j22p6 .56g7 656p7 653g2

756p7 653g2 312p3 213g2

.63p2 563g5 ...p. ...g.

765p3 213g2 ..6p3 636g2

.6.p3 .2.g1 <

10. *Irama Lancar*

.2.1 .p2.1 .p3.2 .p1.g6

_.6.n3 .p6.n5 .p6.n3 .p6.g2

.6.n3 .p6.n5 .p6.n3 .p6.g2

.1.n3 .p1.n2 .p1.n3 .p1.g2 _

11. *Klotekan*

_j.3j76j437 j.7j57j573 j.3j76j437 j.7j57j573

j.73j.7j37j35 j67 123_

12. *Genjer Jengkeng*

612g3 5p35p3 6p53g2 3p23p2 3p12g3 3p32p1 6p53g2

+_7p675 7p67g5 7p675 7p67g5 _ 6p53g2<

_.6.n3 .p6.n5 .p6.n3 .p6.g2

.6.n3 .p6.n5 .p6.n3 .p6.g2

.1.n3 .p1.n2 .p1.n3 .p1.g2 _ 6321<

13. *Bawa Kelinci Ucul*

Teks Asli

*Kridane Turonggo Seto
Kabudayan kang pantes diwuri
Kabudayan edi luhung
Ojo podo ditinggalno
Ayo bareng esti podo anyengkuyung
Budoyo nusantoro
Anglerap ing pratiwi*

Terjemahan:

Olah gerak tari Turonggo Seto
Kebudayaan yang pantas dijaga
Kebudayaan yang tinggi mutunya
Jangan pada ditinggalkan
Mari bersama-sama bersungguh-sungguh membantu
Budaya nusantara
Bergerak terus di bumi

-.6.n3 .p6.n5 .p6.n3 .p6.g2

.6.n3 .p6.n5 .p6.n3 .p6.g2

.1.n3 .p1.n2 .p1.n3 .p1.g2 _

Ngadek

+_7675 7p67g5 7p675 7p67g5 _ 6p53g2<

-.6.n3 .p6.n5 .p6.n3 .p6.g2

.6.n3 .p6.n5 .p6.n3 .p6.g2

.1.n3 .p1.n2 .p1.n3 .p1.g2 _
 _ .5.6 .p5.6 .p5.4 .p2.g1_

14. *Walikan 1*

-_ j.11.j11 j.6j54j561 j.32j132 5656 5421_

15. *Lagu Jaranan*

2j35j.6j53jj. 1j23j.5j321 2j35j.6j53jj. 1j23j.5j321
 j11j16j561 j11j16j545 j665j66j51 j23j.5j321<
 _ .5.6 .p5.6 .p5.4 .p2.g1_

16. *Walikan 2*

-_ j.11.j11 j.6j54j56g1 j.32j132 5656 542g1_
 j1j23p.1j23g. j123jp.5j63g5 .j6p5j32j3g5 j12j1p6j53j2g1

17. *Genjer*

12g3 5p35p3 6p53g2 3p23p2 3p12g3 3p32p1 5p32g1
 _j666j555 j333j222 j666j555 j333j222

18. *Nunggang Jaran*

_ .6.n3 .p6.n5 .p6.n3 .p6.g2
 .6.n3 .p6.n5 .p6.n3 .p6.g2
 .1.n3 .p1.n2 .p1.n3 .p1.g2 _ DjBkSD DI
 .j.2j356 j.3j56j365 j.3j56j36j5 1j21j65j33 2j31j233
 2j31j23j3 6j53j56<

19. *Genjer, Lagu Jaranan*

12g3 5p35p3 6p53g2 3p23p2 3p12g3 3p32p1 5p32g1
 2j35j.6j53jj. 1j23j.5j321 2j35j.6j53jj. 1j23j.5j321

j11j16j561 j11j16j545 665j66j51 j23j.5j321

20. *Genjer, Formasi Lingkaran Besar*

12g3 5p35p3 6p53g2 3p23p2 3p12g3 3p32p1 5p32g1 653g2
 _j.2j22p6 .56g7 j.2j22p6 .56g3 ..6p3 6p36g2 ..6p3 ..6g2
 ..6p7 653g2 756p7 653g2 _

6j23j56j35 ...j.7 j65j32j132 j.6j36j362 65j321
 __.2.n1 .p2.n1 .p3.n2 .p1.g6 _

21. *Mbalinan 1*

1235 123j51 j12j12j 12j15 j56j56j565

22. *Genjer, Mbeker*

612g3 5p35p3 6p53g2 3p23p2 3p12g3 3p32p1 6p53g2
 _62j356 .656 2356 .656 2356 .656 2356 .656 j6.j36j532
 _7576 7576 7576 7523
 7576 7576 7576 7523
 6666 3567 6576 <

23. *Genjer*

.12g3 5p35p3 6p53g2 3p23p2 3p12g3 3p32p1 6p32g1
 61j235 61j235 j.63 .j.62 j.67j6532 j.63 .j.6j2 jk356
 j.k2k356

24. *Mbalinan 2*

5565 356j53 j35j35j 35j31 j12j12j121

25. *Genjer ngencek Mengkal, Tos*

.12g3 5p35p3 6p53g2 3p23p2 3p12g3 3p32p1 6p32g1

_j 1 j.1j5 1jp.1j5 1jp.1j5 3jp23gj5 6j.6j3 6pj.6j3
6pj.6j3 5jp63g5

532g1

3231 3p231 3p216 5p32g1

3231 3p231 3p216 5p46g5

2356 7p656 5p424 2p35g6

7656 5p424 2p316 5p32g1

26. Genjer, Bendhenan, Patah-patah

.12g3 5p35p3 6p53g2 3p23p2 3p12g3 3p32p1 6p32g1< *Bendhenan*

--_j.6j53j56j35 j56j53j65j32 j2.j13j3.j12 j2.j63j3.j65
j5.j63j63j62+_

6365 .63.62 _ .63.65 .636362 6365 6362 1312 .13.12_

_.6.n3 .p6.n5 .p6.n3 .p6.2g2-

.6.j33 .p6.j5n5 .p6.n3 .p6.g2

.1.n3 .p1.n2 .p1.n3 .p1.2 g2 _

27. Genjer

12g3 5p35p3 6p53g2 3p23p2 3p12g3 3p32p1 5p32g1

623j56 *Kridaning Turonggo Seto* 6123<

5353 2321 2126 4245<

6565 3123 5353 2321 2126 4245

Gangsaran 5.56565656565 6532

Teks Asli

*Selompret-selompret kempul ngungkung
 Kendang riyal ketipung imbal
 Bonang loro selendro selompret pelog
 Jaran kepanang nyoklang merake ngiggel
 Macan mangap megap-megap
 Bujangganong galiyan bibrah
 Wus cocok kagunan reyog
 Prasojo gawe gembira*

Terjemahan:

Selompret – selompret kempul *ngungkung* (suara)
 Kendang berirama *riyal ketipung imbal* (menyela)
 Bonang dua selendro selompret pelog
 Kuda kepanang *nyongklang* (gerak) merak *ngiggel* (gerak)
 Bujangganong mencuri perhatian
 Sudah cocok memiliki reog
 Berkata jujur membuat gembira

28. Gangsaran

.2p22 p22p2g6 .6p66 p66p6g2

29. Bares Terik Tempe

j.36jp.6j66 jp.72j.p2j2g6 j.36jp.6j66 jp.72j.p2j2g6

j.12jp.12 jp.1j21jp23g2 j.12jp.12 jp.1j21jp23g2

j3.j2p323 p.j6.j6p.j6g6

Teks asli

*Bares terik tempe, ripong dele kopong
 Kopong diiseni omah kobong digendhengi
 Ole ole ole lio, ole ole ole ole lio,
 Le ole ole, ya ya ya yaaaaa*

30. Lagu Garuda Pancasila

_.36j.6jp.66 jp.3j66pj56g7 j.37j.7pj.7 pj.3j77pj56g!

.36j.6pj.66 jp.3j66pj56g4 j.4 4jp567 p6 4 p5 g6 3 6 <

Lagu Garuda Pancasila

Garuda pancasila

Akulah pandukungmu

Patriot proklamasi

Sedia berkorban untukmu

Pancasila dasar Negara

Rakyat adil makmur sentosa

Pribadi bangsaku

Ayo maju-maju, ayo mau-maju

Ayo maju, maju

Keterangan:

Sistem notasi mengikuti kebiasaan yang ada di dalam sistem notasi karawitan Jawa.

1. Diketik dengan *font kepatihan Pro padat*
2. Tanda _ adalah pengulangan *gendhing* / lagu
3. Tanda < adalah *rambatan* (peralihan) menuju pada *gendhing* berikutnya
4. Tanda j.. adalah satu ketukan ada dua nada
5. Tanda . adalah satu ketukan penuh
6. Tanda **PDI** adalah jenis simbol untuk *tabuhan* kendang
Cara Baca: **P** (*Tung*), **D** (*Dah*), **I** (*Tak*)
7. Tanda p adalah simbol untuk kempul
8. Tanda n adalah simbol untuk kenong
9. Tanda g adalah simbol untuk gong

C. Gerak Tari

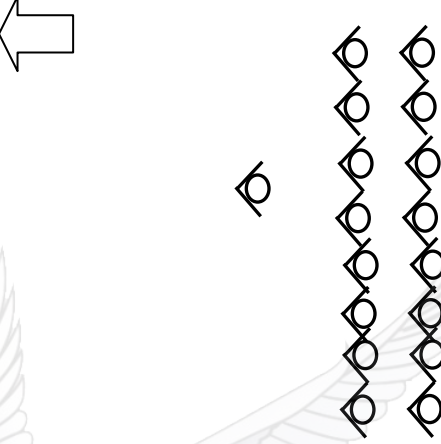

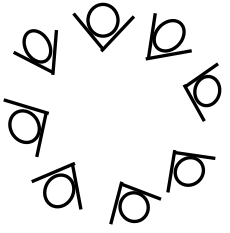
Gerak adalah media inti dalam pertunjukan tari. Elemen yang ada di dalamnya adalah ruang, tubuh dan waktu. Melalui ketiga elemen tersebut bentuk sebuah tarian terwujud. Selain waktu dan ruang, elemen yang paling mendasar dan prinsip adalah tubuh. Hal ini disebabkan tubuh merupakan medium dalam mengekspresikan gerak, pikiran, maupun rasa. Artinya dengan medium tersebut maka imajinasi seorang penari atau sajian karya tari dapat disampaikan atau dikomunikasikan.

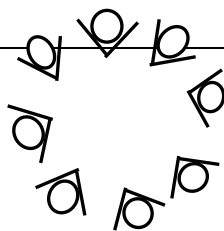
Gerak dalam sajian seni tari adalah 'bahasa' nonverbalnya. Pada tari *Turonggo Seto* karakter gerak tariannya adalah serius. Hal ini terlihat dari tema yang disajikan yakni berupa tema kepahlawanan atau keprajuritan. Sejak awal hingga akhir pementasan suasana yang tercipta adalah serius dan hikmat. Karakter serius dan hikmat terbentuk oleh tema atau ide yang ada pada sajian tari *Turonggo Seto* pada awal hingga akhir. Sajian gerak-gerak yang energik banyak membutuhkan tenaga. Gerak-gerak yang dilakukan banyak terdapat gerak-gerak *representative*, yaitu seperti kuda berlari, perang, mengadu kekuatan. Gerak tersebut adalah gerak-gerak yang dikreasi.

Gerak tari ini memiliki dua versi. Versi pertama adalah tari *Turonggo Seto* versi *Kudalumping*, dan versi kedua adalah versi prajurit. Gerak dan pola-lantai Gerak yang diperagakan pada tari *Turonggo Seto* versi *kudalumping* merupakan gerak-gerak tari yang bersifat menetap. Gerak ini tidak dapat diperagakan pada tari *Turonggo Seto* versi prajurit. Tari *Turonggo Seto* versi prajurit dominan menggunakan gerak-gerak *parade* yaitu gerak yang memungkinkan untuk *pawai*. Teknik menari yang digunakan untuk menyajikan pertunjukan tari *Turonggo Seto* tidak terlalu rumit. Teknik tari yang dimaksud meliputi fisik yaitu sikap bagaimana menari dan gerak tariannya. Sikap dari sejak berdiri (diam) dan hingga melakukan gerak. Gerak-gerak pada tari tergolong sederhana, yaitu seperti gerakan *melaku* (melangkah) dan *mumbul* (meloncat ke atas). Gerak-gerak ini sangat dominan pada tari *Turonggo Seto*.

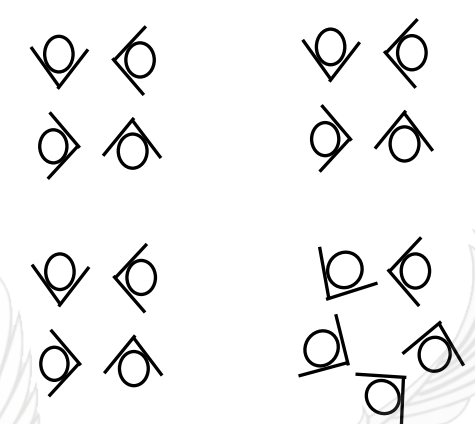
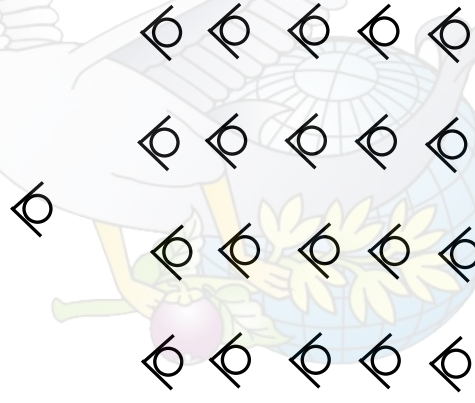
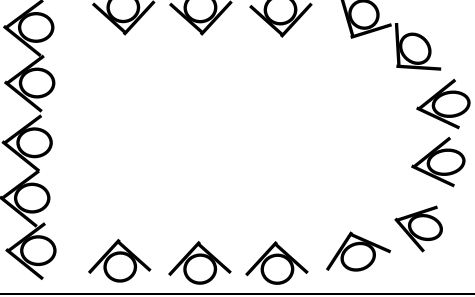
Adapun gerak-gerak yang membutuhkan koordinasi dengan musik, diperlukan latihan hingga penari mengenal betul jenis irama musik yang digunakan untuk mendukung tariannya. Pada bagian gerak yang menggunakan pola-lantai bervariasi, di antaranya adalah pola lingkaran, menyilang, berhadap hadapan dan gerak abstrak. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

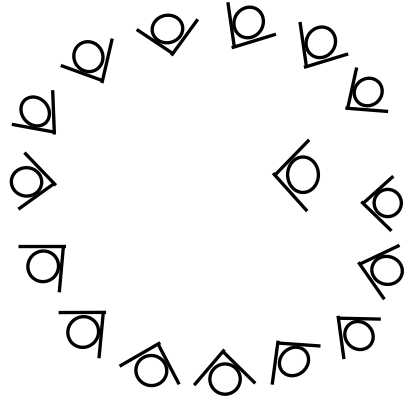

Tabel 2. Pola Lantai dan Gerak Tari Kreasi Baru *Turonggo Seto*

Pembukaan			
No	Nama Gerak	Desain Bawah (pola-lantai)	Keterangan
1.	<i>Mbalinan, Gangsaran, Mars Turonggo Seto dan Solah Bowo.</i>		Panglima ke luar dengan gerak bebas, pada irama selanjutnya penari lainnya ke luar berjalan mengitari panggung (jalan melingkar), pada irama <i>Solah bowo</i> para penari membentuk formasi barisan (dua baris).
Isi			
2.	<i>Budhalan, Genjer, Maju Beksan.</i>		Dari posisi <i>Solah bowo</i> , para penari dan panglima <i>budhalan</i> maju membentuk empat banjar berbaris. <i>Genjer</i> dan maju beksan (mulai ke vokabuler gerak).
3.	<i>Genjer, Lingkaran Kecil (Hak o hak e hoeyah).</i>		Pola-lantai dua lingkaran (<i>Hak o hak e hoeyah</i>) kembali ke barisan.



4.	Irama lancar, Klotekan, genjer, jengkeng.		Setelah barisan, gerak selanjutnya adalah <i>klotekan</i> . <i>Klotekan</i> dilakukan tiga kali. Setelah masuk <i>klotekan</i> ketiga penari membuat formasi dua banjar dan kembali ke barisan semula. Dilanjutkan dengan gerakan <i>Ngamboro</i> (Bawa Kelinci Ucul).
5.	Ngadeg, walikan 1, Jaranan, walikan 2, genjer, nunggang jaran, Lingkaran Besar (Hak o hak e hoeyah).		Setelah berdiri, gerak <i>walikan 1</i> dan lagu <i>Jaranan</i> satu kali kemudian <i>walikan 2</i> . <i>Genjer</i> membentuk lingkaran dan <i>nunggang jaran</i> . Membentuk pola-lantai lingkaran besar (<i>hak o hak e hoeyah</i>).
6.	Mbalinan 1, genjer, mbeker.		Setelah pola-lantai lingkaran besar ada irama lancar menuju ke pola-lantai X yaitu <i>mbalinaan 1</i> kemudian <i>genjer</i> dan <i>mbeker</i> .

7.	<i>Genjer, mbalinan 2.</i>		Selesai gerak <i>mbeker</i> , <i>genjer</i> dan kemudian gerak <i>mbalinan 2</i> , beberapa penari bersautan untuk gerak <i>mbalinan 2</i> dengan ganti posisi dari lingkaran kecil menuju tengah dengan mengikuti irama <i>Mbalinan 2</i> .
8.	<i>Genjer ngencek mengkal, tos, genjer bendenan patah-patah 1.</i>		Dari pola-lantai lingkaran kecil pojok <i>mbalinan 2</i> penari <i>Ngencik mengkal</i> menjadi barisan seperti awal. Gerakan <i>tos</i> , Kemudian <i>genjer</i> dan <i>bendenan</i> . Dilanjutkan dengan gerakan patah-patah 1. Irama <i>lancaran patah-patah 2</i> .
9.	<i>Patah patah 2.</i>		Gerakan selanjutnya adalah <i>patah-patah 2</i> . <i>Lancaran</i> dan menuju pada penutup yaitu <i>genjer</i> (<i>Kridaneng Turonggo Seto</i>).
	Penutupan (perangan)		

10.	<i>Kridaning Turonggo Seto</i> Keterangan.	 <p>Keterangan  : Penari dan arah hadap</p>	Empat orang penari melakukan gerakan <i>Kridaning Turonggo Seto</i> dan penarinya lainya duduk (<i>jengkeng</i>). Setelah gerakan <i>Kridaning Turonggo Seto</i> selesai menjadi <i>gangsaran</i> , dilanjutkan dengan <i>kiprah</i> panglima (<i>selompret-slompret</i>) kemudian <i>Bares Terik Tempe</i> , Penari <i>prunji-prunjinan</i> . Diakhiri dengan Garuda Pancasila.
-----	--	---	--


D. Alat Musik dan Perangkat Sound System

Musik merupakan unsur penting dalam sajian pertunjukan tari. Musik dalam pertunjukan tari pun berperan untuk memperkokoh atau memperkuat gerak ritmis yang disajikan penari. Musik yang digunakan dalam pertunjukan tari *Turonggo Seto* adalah gamelan Jawa yang sering disebut dengan karawitan dan ditambahkan pula tiga instrumen musik modern, yakni *cymbal*, *keyboard*, dan *bas drum*. Musik dalam hal ini bukan hanya berfungsi sebagai ‘pengiring’, namun turut memberikan kemantapan pada gerak tari dan berfungsi pula meningkatkan emosi penari ketika pertunjukan berlangsung. Seperti *gendhing-gendhing* lancaran yang sangat dominan mengiringi gerak-gerak pada tari *Turonggo Seto*. *Gendhing lancaran*

memberikan tempo tegas yang dikombinasikan dengan instrumen *tam*, *cymbal keyboard* dan *bas drum* menjadikan setiap gerak langkah terlihat semakin ritmis dan mantap. Sehingga antara musik dan gerak selalu mengikat, terkait yaitu gerak-gerak yang dilakukan selalu terisi dengan suara musik dari instrumen gamelan yang ada.

Instrumen gamelan yang digunakan adalah satu buah *kendang*, dua buah *saron*, satu *demung*, seperangkat *gong*, tiga buah *bendhe*, dan satu buah *trenteng (rebana)*. Secara visual alat musik tersebut dapat terlihat pada data foto berikut ini.

Tabel 3. Alat Musik yang digunakan dalam pertunjukan tari *Turonggo Seto*
(Foto: Santoso, 2013)

No	Foto	Nama Instrumen	Keterangan
1.		<i>Kendang</i>	<i>Kendang</i> memberikan tanda ketika akan perpindahan <i>gendhing-gendhing</i> dan gerak pada tari <i>Turonggo Seto</i> .

2.		<p><i>Saron</i></p>	<p><i>Saron</i> berlaras <i>Pelog</i>, berjumlah Dua. Pada tari <i>Turonggo Seto</i> <i>Saron</i> memberikan melodi yaitu <i>gendhing-gendhing</i> Lancaran.</p>
3.		<p><i>Demung</i></p>	<p><i>Demung</i> berlaras <i>pelog</i>, berjumlah satu. Pada tari <i>Turonggo Seto</i> <i>Demung</i> tugasnya sama dengan <i>saron</i>, namun suara yang dihasilkan berbeda, yaitu lebih rendah.</p>
4.		<p><i>Gong dan kempul</i></p>	<p><i>Gong</i> dan <i>kempul</i> berlaras <i>pelog</i>. Berfungsi seperti pada gamelan Jawa pada umumnya.</p>

5.		<p><i>Bendhe</i></p>	<p><i>Bendhe</i> adalah Instrumen berwujud seperti gong akan tetapi berukuran mini, pada tarian <i>Turonggo Seto</i> <i>bendhe</i> juga berperan penting yaitu sebagai musik tambahan yang membantu meramaikan suara.</p>
6.		<p><i>Bas drum</i> atau <i>Jedor</i></p>	<p>Sebagai instrumen modern yang digunakan tari <i>Turonggo Seto</i>. pada sajian tari <i>bas drum</i> memberikan pemantapan gerak-gerak tari <i>Turonggo Seto</i> yang dikombinasikan dengan <i>gendhing</i> lancar.</p>
7.		<p><i>Tam</i> dan <i>Cymbal</i></p>	<p><i>Tam</i> dan <i>cymbal</i> merupakan instrumen mendukung <i>gendhing-gendhing</i> tari <i>Turonggo Seto</i> yang sifatnya modern.</p>



memiliki urutan atau bagiannya masing-masing. Pada bagian pembukaan dimainkan *gendhing* pembukaan atau intro, biasanya terdapat pula *solah bowo*. Pada bagian ini menggambarkan siapa yang sedang menari, mau apa, dan seperti apa. Contoh *solah bowo* ini dapat terlihat pada teks berikut ini.

Tabel 4. Tabel *Solah Bowo* Sebagai Pembuka Pada Pertunjukan Tari Kreasi Baru *Turonggo Seto*

Teks Asli	Terjemahan
<i>Jumangkah hanggro srusumbar</i> <i>Lindu bumi gonjeng</i> <i>Gumaludhug guntur kethuk</i> <i>Umub kang jolonidhi</i> <i>Kridaning turonggo seto dampyak-</i> <i>dampyak lampah iro</i> <i>Poro tamtomo lumaksono magito-gito</i>	Melangkah kaki untuk mengadu kekuatan (perang) Seperti gempa bumi bergetar dan petir, halilintar yang bertalu-talu Semangat mendidih pada diri Olah gerak prajurit <i>Turonggo Seto</i> melangkah bersama-sama Para prajurit siap siaga

Solah bowo selesai selanjutnya disajikan *gendhing Manyar Sewu*. Setelah bagian pembuka selesai pada bagian tari terdapat beragam *gendhing lancaran* yang mengiringi tari *Turonggo Seto* sampai pada akhir pementasan. Selain alat musik faktor penting yang tidak dapat dilepaskan dalam pertunjukan tari *Turonggo Seto* adalah *sound system* atau pengeras suara.

Sound system pada tari *Turonggo Seto* merupakan salah satu elemen penting yang memberikan pengaruh cukup besar terhadap jalannya pertunjukan. Melalui perangkat *sound system* musik yang digunakan untuk 'iringan' tari dapat disajikan secara maksimal. Hal ini sesuai dengan tujuannya yakni, untuk memberikan dan memperjelas suara yang dihasilkan oleh musik maupun vokal pada saat pertunjukan berlangsung. *Sound system* pun selain difungsikan sebagai penguat suara 'iringan' tari, kehadirannya pun turut digunakan sebagai pertanda bahwa terdapat pertunjukan tari *Turonggo Seto* di daerahnya. Adapun perangkat *sound system* yang sering digunakan di antaranya adalah *speaker* enam unit dan *mixer*, *toa* dan *microphone*.

E. Rias dan Busana

Pada pertunjukan tari, rias dan tata busana adalah dua hal yang tidak dapat terpisahkan. Keduanya merupakan unsur mendasar untuk mewujudkan totalitas pada saat pertunjukan berlangsung. Melalui rias dan busana karakter penari dihadirkan secara nyata. Artinya, melalui tata rias dan busana keberadaannya turut mendukung kejelasan sosok visual atau

tema yang ingin diperankan. Dampak yang ditimbulkan adalah tersampainya pesan kepada penonton.

Tata Rias atau sering disebut dengan *make-up* merupakan seni menghias muka dengan alat *cosmetic*. Rias pada tari *Turonggo Seto* menggunakan beberapa *cosmetic* yang terdiri dari, *pupur bedak*, *foundation*, *lipstick*, tinta cina, *cottonbath*, *mbag* warna oranye, putih dan menggunakan *berengos*¹ pasangan. Busana adalah kostum atau seluruh pakaian yang dipakai penari.

Penari tari *Turonggo Seto* memakai busana yang terdiri dari, *wig*, *jamang*, *badhong*, *sengklat*, *gelang*, *sabuk*, *epek timang*, *tapeh/jarik*, *celana*, *keroncong* dan *sandal*. Menurut Manto, busana *Badhong* sering berganti, yaitu mulai dari produksi sendiri hingga pesan kepada pengrajin. Menurutnya, penggantian tersebut tidak lain untuk melakukan penambahan desain kostum, hingga memunculkan desain kostum Bali, sedangkan untuk kostum busana *badhong*, digunakan terutama untuk kostum Panglima (Manto, wawancara 12 Juni 2013). Selain itu, bentuk dan model desain pada kostum tari *Turonggo Seto* pun terinspirasi pula oleh pengalaman dalam menjalin persahabatan antar kesenian lokal Kabupaten Magelang. Upaya pengembangan rias dan busana adalah usaha untuk meningkatkan

¹ *Brengos* adalah kumis imitasi

ketajaman karakter penari sehingga melalui modifikasi rias (*make-up*) dan busana sosok seorang prajurit yang gagah, besar, dan kekar dapat terwujud. Adapun wujud busana dan rias yang dimaksud pada penjelasan di atas



dapat dilihat pada data gambar berikut ini.

Gambar 11. Rias dan Busana penari yang memeraga-

kan Prajurit pada tari *Turonggo Seto*.

(Foto: Santoso, 2013)



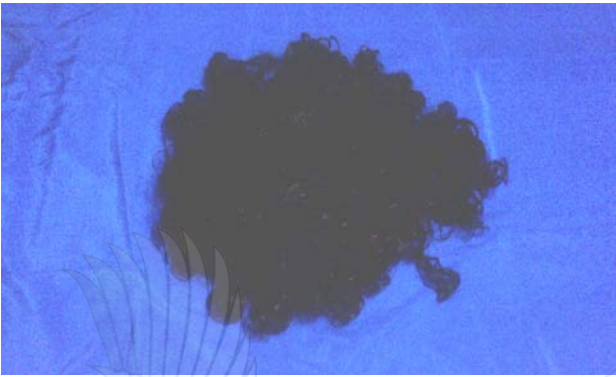






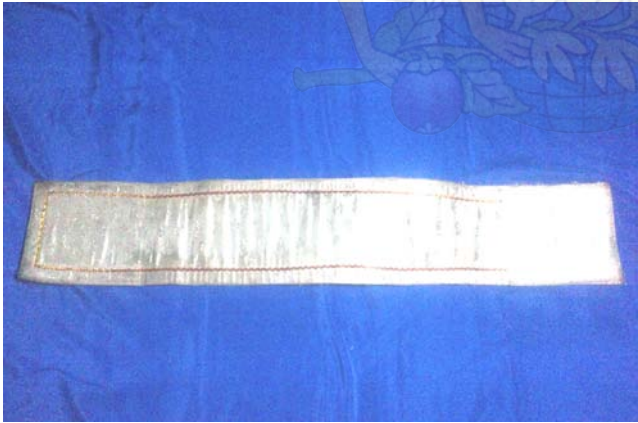
Gambar 12. Rias dan Busana Penari yang memeragakan Panglima pada tari *Turonggo Seto*.



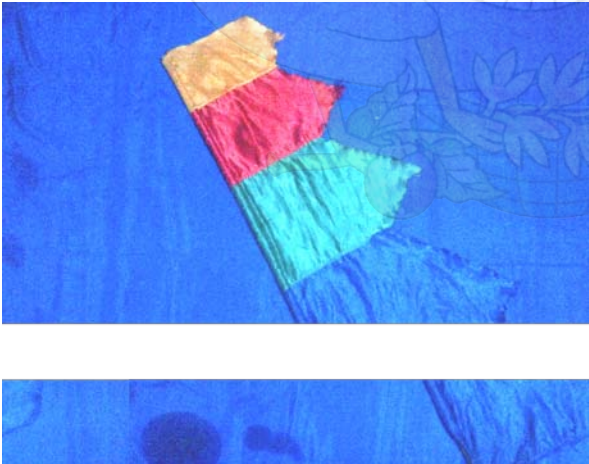
(Foto: Santoso, 2013)

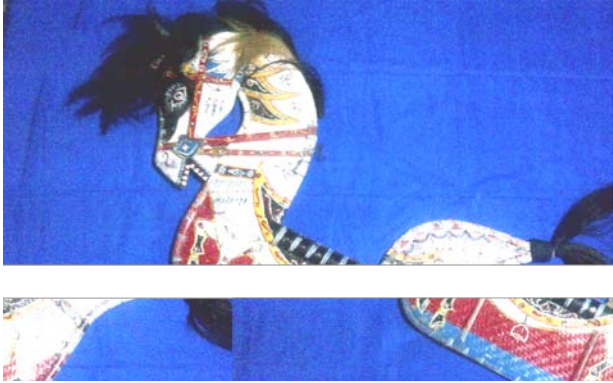


Gambar rias dan busana tersebut apabila dirinci dapat dilihat pada detail busana yang terdapat pada tabel berikut ini.

Tabel 5. Ragam busana pada tari *Turonggo Seto* (Foto: Santoso, 2013)



No	Foto	Keterangan
1.		<p><i>Wig</i> : rambut palsu warna hitam terbuat dari bahan plastik, elastis dipakai pada kepala mengimitasikan rambut panjang keriting (<i>gondrong</i>).</p>
2.		<p><i>Jamangan</i> : untuk mengikat <i>weeg</i> pada kepala.</p>
3.		<p><i>Badhong</i> : adalah baju yang dipakai pada bagian badan, dibentuk sedemikian rupa dan dihias dengan <i>renda</i>, <i>mote</i> dan cermin. Dipakai untuk enambelas penari.</p>

4		<p><i>Katok</i> : Yaitu celana kostum bagian bawah dipakai menutupi bagian <i>torso</i> ke bawah sampai lutut. Berwarna merah menyesuaikan dengan komposisi warna pada <i>Badhong</i>.</p>
5.		<p><i>Tapeh</i> : atau jarik yang sudah dibentuk permanen, untuk busana bagian pinggang <i>plug and play</i> (tinggal pasang).</p>
6.		<p><i>Stagen</i> atau sabuk : ikat <i>jarek</i> atau <i>tapeh</i> pada bagian perut.</p>

8.		<p><i>Epek Timang</i> : ikat sabuk atau <i>stagen</i></p>
9.		<p><i>Sengklat</i> :Aksesoris pada bagian bahu kanan dan kiri</p> <p>Gelang Tangan : dipakai pada bagian tangan kanan dan kiri</p>
10.		<p><i>Gendero</i> atau Bendera : salah satu properti yang dipakai saat menari.</p>

11.		<p><i>Jaran Kepang</i> : kuda imitasi terbuat dari anyaman bambu yang dibentuk menyerupai seekor kuda.</p>
12.		<p><i>Pecut</i> : properti yang dipakai panglima tari <i>Turonggo Seto</i>.</p>
13.		<p><i>Jamangan</i> dan <i>wig</i> : rambut palsu warna merah dipakai untuk panglima tari <i>Turonggo Seto</i>.</p>

14.	 	<p><i>Badhong</i> : adalah baju yang dipakai pada bagian badan, dibentuk sedemikian rupa dan dihias dengan <i>renda</i>, <i>mote</i> dan cermin. Untuk panglima tari <i>Turonggo Seto</i>.</p>
15.		<p><i>Celana</i> : busana untuk panglima tari <i>Turonggo Seto</i></p>
16.		<p><i>Sengklat</i> dan <i>gelang</i> : untuk panglima tari <i>Turonggo Seto</i></p>

17.		<p><i>Sandal</i> : Alas kaki untuk semua penari tari <i>Turonggo Seto</i> yang dilengkapi dengan nama pemilik masing-masing sandal.</p>
18.		<p><i>Keroncong</i> : Properti pada tari <i>Turonggo Seto</i> yang dipakai pada kaki.</p>

F. Arena dan Waktu Pementasan

Manusia adalah makhluk hidup yang mempunyai ukuran tiga dimensi, yaitu tinggi, panjang dan lebar. Sedang dalam kehidupannya selalu bergerak berpindah-pindah, maka untuk melaksanakan suatu kegiatan tari dibutuhkan waktu dan ruangan atau arena pentas. Konkritnya, kegiatan-

kegiatan tari selalu dilakukan disuatu tempat yang khusus. Umumnya tempat yang digunakan adalah ruangan yang lebar dan terang. Artinya, tempat tersebut dapat terlihat.

Arena pentas pertunjukan tari *Turonggo Seto* adalah di halaman rumah atau ruang terbuka seperti di lapangan, dan *kebon* (ladang) yang belum ditanami oleh petani. Ruang terbuka adalah tempat yang memiliki ruang cukup luas untuk dijadikan tempat pementasan. Hal ini tergantung bagaimana bentuk pementasannya, apakah pentas untuk *tanggapan* atau pentas sendiri. Apabila pentas di lingkungan (keperluan) sendiri, penentuan lokasi pementasan dilakukan atas persetujuan rukun warga (RK) dan masyarakat desa yang diumumkan dalam rapat pementasan. Apabila keperluan *tanggapan* disesuaikan dengan pihak yang *menanggap*. Penggunaan panggung sebagai arena pentas disesuaikan atau berdasarkan atas kesepakatan para seniman tari yang bersangkutan. Panggung yang sudah dimiliki oleh *paguyuban Turonggo Seto* adalah panggung semi permanen (bungkar pasang), dan panggung bangunan permanen.

Penentuan tempat pentas tari *Turonggo Seto* sangat sederhana, meskipun terdapat unsur-unsur yang tidak kalah penting dalam menyelenggarakan pementasan. Unsur tersebut adalah perlengkapan tambahan yang digunakan untuk menata sebuah panggung. Apabila

panggung yang digunakan terbuka dan bersifat tidak permanen maka panggung bersifat bungkak pasang, yakni terdiri dari *tratatag*, *brak*, dan *seng*. Adapun perlengkapan panggung tidak permanen yang sering digunakan dalam pertunjukan tari *Turonggo Seto* terlihat pada table berikut ini.

Tabel 6. Perlengkapan panggung semi permanen pertunjukan tari *Turonggo Seto*

No	Foto	Nama	Keterangan
1		<i>Seng</i>	Perlengkapan sebagai alat penutup atap panggung guna melindungi terik matahari dan hujan. Terbuat dari bahan besi dengan ukuran P x L 2,5 m x 80 cm. berjumlah 200 buah.
2		<i>Brak</i>	Perlengkapan sebagai alat penyangga seng yang terbuat dari pipa besi (<i>plempeng</i>), dan dipasang untuk bisa dibungkak-pasang. Lebar keseluruhan 400 m, tinggi 3,5 m (praktis).





Penyelenggaraan pementasan tari *Turonggo Seto* diselenggarakan masyarakat Desa Samiran dengan sistem manajemen terbuka. Artinya semua anggota penari atau seniman tari mengetahui segala aspek yang menyangkut pengelolaan keuangan. Lama pertunjukan rata-rata 20 hingga 30 menit, atau menyesuaikan kebutuhan pada kegiatannya.



BAB IV

FAKTOR-FAKTOR PENDUKUNG TERBENTUKNYA TARI TURONGGO SETO SEBAGAI TARI KREASI BARU

A. Kekuatan Tindakan

Tari pada hakekatnya adalah gerak. Seni ini secara fungsional merupakan bentuk ungkapan perasaan manusia yang dinyatakan dengan gerakan-gerakan tubuh manusia. Sebagai salah satu produk budaya, seni tari keberadaannya terus berkembang dari waktu ke waktu. Seni tari selain sebagai alat ungkap perasaan, kehadirannya pun merupakan perwujudan sensitivitas seseorang dalam memahami gerakan tubuh.

Sensitivitas yang dimaksud adalah kepekaan seseorang untuk menangkap setiap stimulus atau rangsangan dari luar yang datang melalui pancaindra dan menerimanya sebagai mana mestinya (Jazuli, 2008: 88). Rangsangan atau stimulus yang diterima dari lingkungan sosial di mana seseorang itu berada kemudian dihadirkan dalam kesadaran gerak artistik. Dengan demikian, melalui kesadaran tersebut memperlihatkan bahwa tari dalam hubungannya dengan manusia mampu menciptakan jalinan integratif dan relasional yang menjadi inti dari proses sosialisasi manusia itu sendiri

(Raden, 1995: 170). Proses sosialisasi ini bertujuan untuk mewujudkan kebutuhan akan kepuasan kreativitas tari yang berujung pada terpenuhinya hasrat estetis yang diharapkan. Proses sosialisasi ini berlangsung secara terus menerus dan mampu membentuk pola interaksi.

Pola-pola interaksi yang berlangsung terus menerus ini memberikan sumber daya kepada manusia itu sendiri dan dengan cara demikian pola-pola itu mempengaruhi mereka (Fay, 2002: 97). Pola-pola yang dimaksud secara nyata termanifestasi dalam bentuk tindakan. Tindakan adalah cara bereaksi terhadap suatu rangsangan yang timbul dari seseorang atau dari situasi (Indrawijaya, 1989: 40). Sedangkan tindakan seniman tari dalam hal ini adalah reaksi yang dilakukan oleh seorang atau sekelompok orang dalam menerima suatu rangsangan yang mendorong mereka untuk menciptakan jalinan integratif dan relasional sosial dengan cara mengoptimalkan potensi kreativitas tari sebagai media tindakan kreativitasnya.

Tindakan yang dimaksud bukanlah hadir begitu saja melainkan dipandu oleh ideal-ideal tertentu atau pemahaman bersama (Putranto, 2005: 55). Pemahaman bersama ini menunjukkan bahwa tindakan seniman tari tidaklah bersifat individu melainkan bersifat kolektif. Kenyataan ini terlihat dari *paguyuban Turonggo Seto*. Pemahaman bersama ini pun turut dipengaruhi pula oleh kondisi lingkungan sosial di mana seniman itu berada.

Dengan demikian tindakan seniman tari tidak dapat dilepaskan dari lingkungan sosial di mana mereka berada dan tindakan ini sekaligus menunjukkan kekuatannya.

Penjelasan di atas memperlihatkan bahwa, perubahan bentuk tari *Turonggo Seto* dari tari rakyat (tradisional) menjadi tari kreasi baru merupakan hasil dari kekuatan tindakan yang dilakukan oleh seniman. Tindakan ini pun merupakan upaya menjaga kontinuitas tari *Turonggo Seto* agar dapat terus berkembang. Kontinuitas yang dimaksud berarti bahwa periode saat ini berasal dari periode sebelumnya. Artinya adalah bahwa keberadaan tari kreasi baru *Turonggo Seto* hadir merupakan hasil dari pengembangan tari yang sudah ada sebelumnya yakni berasal dari pengembangan tari *Mardi Utomo* dan tari *Turonggo Kencono*.

Tindakan seniman tari *Turonggo Seto* dalam mengembangkan tari ini pun tidak dapat terlepas dari harapan terbentuknya identitas Desa Samiran. Menurut Kaplan dan Manners, identitas dan kontinuitas suatu masyarakat terkandung secara padu dalam ketegaran sistem tindakan (Kaplan, 2002: 88). Sistem tindakan ini juga sangat dipengaruhi oleh cara interpretasi seniman tari *Turonggo Seto* dalam memahami tari sebelumnya yang dijadikan ide dasar pengembangan, yakni tari *Mardi Utomo* dan tari *Turonggo Kencono*.

Interpretasi yang dimaksud adalah tindakan menafsirkan realitas yang ada di sekitar mereka dengan berpijak pada pemahaman dan latar belakang pengetahuannya. Hasil penafsiran tersebut selanjutnya diwujudkan dalam bentuk tindakan. Tindakan yang dilakukan seniman tari *Turonggo Seto* dapat menguatkan simpul-simpul kreativitas secara konstruktif. Alasan yang digunakan untuk menguatkan argumentasi ini adalah bahwa 'tindakan' posisinya tidak dapat dilepaskan dari cara berpikir seniman tari *Turonggo Seto* dalam memaknai tari *Mardi Utomo* dan *Turonggo Kencono*. Makna menjadi satu kesatuan yang terintegrasi dengan cara berpikir. Berpikir adalah suatu perbuatan mental yang menertibkan gejala-gejala dan pengalaman-pengalaman, supaya gejala dan pengalaman tersebut menjadi jelas, dapat dimengerti dan diinterpretasi (Mulder, 1986: 48).

Tindakan tersebut apabila terus dilakukan secara berulang-ulang dan terpola pada akhirnya mampu menciptakan persepsi sosial terhadap kekuatan kreativitas seniman tari. Persepsi sosial adalah kecakapan untuk melihat dan memahami perasaan-perasaan, sikap-sikap dan kebutuhan-kebutuhan anggota-anggota masyarakat lainnya (Gerungan, 1977: 138). Persepsi sosial terhadap kekuatan kreativitas pada gilirannya mampu menciptakan lingkungan kultural yang mampu mendukung perkembangan tari *Turonggo Seto*. Menurut Niels Mulder, lingkungan kultural atau kerangka

kebudayaan dipahami sebagai sistem nilai-nilai, *ethos*, agama, ideologi dan sebagainya yang menentukan apa dan bagaimana orang berpikir, beserta sikap mereka terhadap kenyataan dan pengalamannya (Mulder, 1986: 59).

‘Kekuatan tindakan’ dalam hal ini mampu menciptakan lingkungan kultural di mana lingkungan kultural ini secara sistematis turut mendukung kesenian tari *Turonggo Seto* sebagai tari kreasi baru. Dengan demikian menjadi hal yang logis apabila tindakan menjadi salah satu faktor penentu hadirnya tari kreasi baru *Turonggo Seto*. Adapun kekuatan tindakan tersebut secara lebih spesifik turut ditentukan pula oleh dua hal, di antaranya adalah tindakan individu seniman tari dan tindakan kolektif masyarakat. Kedua tindakan ini selanjutnya dijelaskan dalam subbab berikut ini.

1. Tindakan Individu Seniman Tari

Manusia sebagai makhluk individual sesungguhnya tidak dapat dilepaskan dari tindakan-tindakan yang dilakukannya dan umumnya kebutuhan tersebut berbasis pada pemenuhan kebutuhan personal. Seperti pemenuhan kebutuhan fisiologis, di antaranya makan, minum dan lain sebagainya. Penelitian dalam hal ini tidak membahas mengenai tindakan pemenuhan kebutuhan tersebut, ada pun tindakan-tindakan yang dikaji adalah persoalan tindakan individual seniman tari yang menyangkut dengan

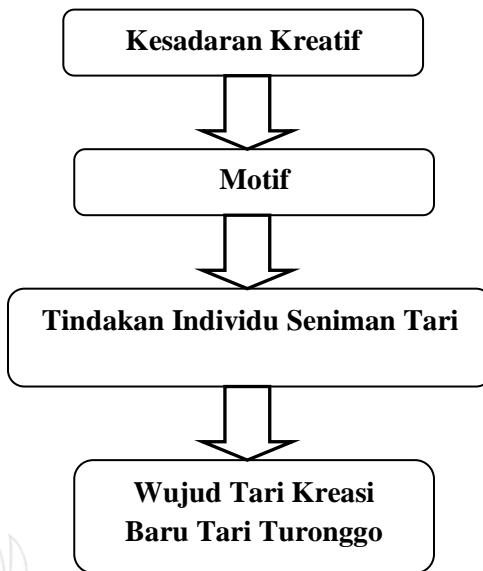
pemenuhan kebutuhan estetis dan ekspresi tari. Kebutuhan ini bersandar pada pernyataan Manto sebagai seorang penata tari pada paguyuban *Turonggo Seto*. Menurutnya tari *Turonggo Seto* disusun tujuannya adalah untuk menghasilkan ekspresi seni tari yang berbeda, karena memang dari para penari sendiri memiliki dorongan atau kehendak untuk membuat tari kreasi baru (Manto, wawancara 10 Juni 2013). Berpijak pada pernyataan tersebut dapat ditemukan dua kategori yang saling berhubungan, yakni dorongan Manto sendiri atau tindakan individu seniman tari dan dorongan atau tindakan kolektif seluruh penari.

Pembahasan pada subbab ini hendak difokuskan terlebih dahulu pada kategori pertama yakni pada sisi tindakan individu seniman tari dalam hal ini adalah Manto. Tindakan Manto dalam melakukan atau mewujudkan tari kreasi baru merupakan wujud dari kesadaran kreativitasnya. Tindakan ini pun didasarkan atas dorongan untuk mengembangkan bentuk tari yang sudah ada sebelumnya, yakni tari *Reog Mardi Utomo* dan tari *Turonggo Kencono*. Hasil dari tindakannya mampu menghasilkan nama tari baru yakni tari kreasi baru *Turonggo Seto*. Apa yang dilakukan Manto turut diperkuat oleh Suharmin. Realitas ini dapat terlihat pada petikan wawancara berikut ini.

Sebetulnya adanya tari *Turonggo Seto* ini merupakan hasil pengembangan variasi tari *Reog Mardi Utomo* dan tari *Turonggo Kencono*. Meskipun sumber pembuatan tari berasal dari tari *Reog Mardi Utomo* maupun tari *Turonggo Kencono*, namun variasi yang saya buat masih tetap berbeda. Perbedaan ini terletak pada segi *garap* karawitan tari dan rias busananya (Suharmin, wawancara 31 Maret 2013).

Melalui petikan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa motif tari kreasi baru *Turonggo Seto* dapat hadir adalah karena upaya pengembangan yang dilakukan oleh penyusun tari. Motif dalam hal ini berbeda dengan motivasi, motivasi adalah pembangkit atau penimbulan motif; dapat pula dikatakan suatu kegiatan menjadi motif (Onong 1989: 105). Motif dalam hal ini adalah sebagai daya gerak yang mencakup dorongan, alasan dan kemauan yang timbul dari dalam diri seseorang yang menyebabkan ia berbuat sesuatu (Onong, 1989: 105).

Dorongan yang menyebabkan Manto menghadirkan tari kreasi baru *Turonggo Seto* adalah karena hendak membuat bentuk baru yang berbeda dengan yang sebelumnya. Motif inilah yang menyebabkan tari kreasi baru *Turonggo Seto* dapat hadir dan sampai saat ini menjadi kekuatan identitas masyarakat Desa Samiran. Adapun model yang menggambarkan penjelasan munculnya tindakan individu seniman tari dapat terlihat seperti berikut ini.



Gambar 13. Pola Tindakan Individu Seniman Tari dalam Mewujudkan Tari Kreasi Baru Turonggo Seto

2. Tindakan Kolektif Penari

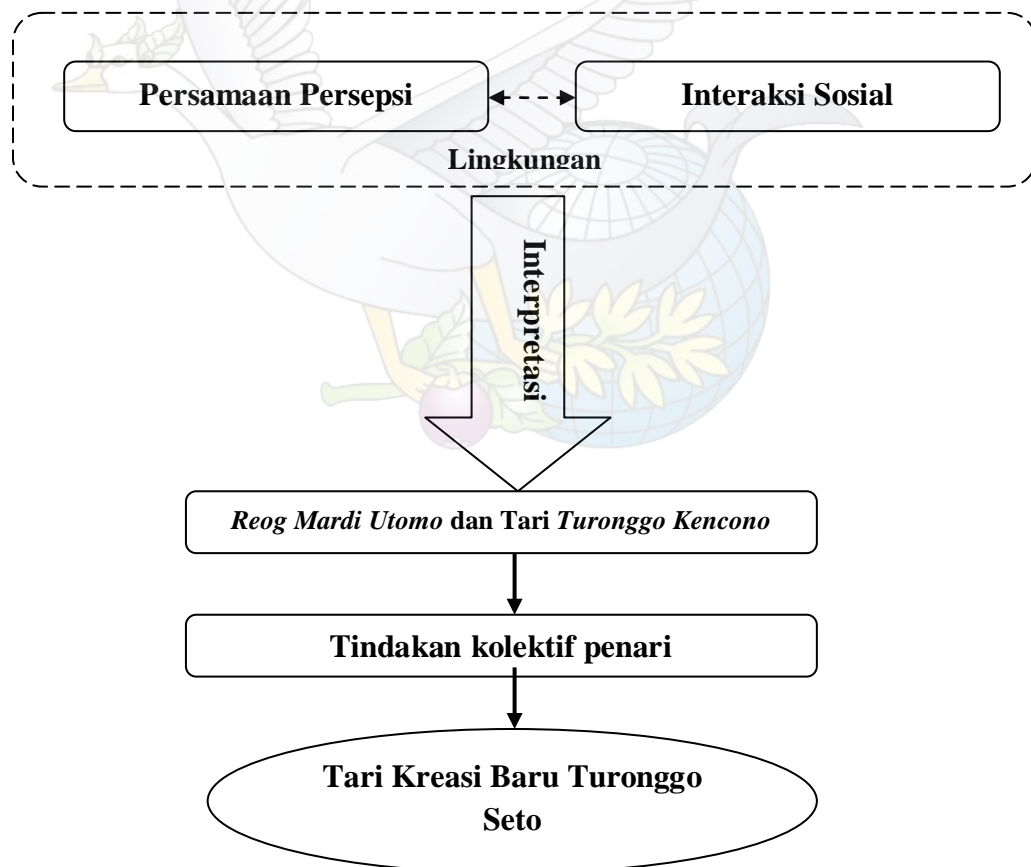
Tindakan kolektif penari merupakan kategori kedua setelah tindakan individu seniman tari. Pada tindakan kolektif penari pijakan dasarnya adalah terletak pada aktivitas sosial yang melingkupinya. Aktivitas sosial yang dimaksud merupakan wujud pilihan rasional bahwa pemahaman terhadap tindakan seseorang tidak hanya berasal dari pengaruh dalam dirinya sendiri melainkan juga merupakan pengaruh terhadap orang lain (Berger, 1994: 210). Pengaruh tersebut dihadirkan dalam bentuk sajian pertunjukan tari kreasi baru *Turonggo Seto* yang muncul akibat terjadinya interaksi sosial di antara anggota masyarakat di Desa Samiran. Konkritnya, pengaruh tersebut terlihat dari interpretasi seniman tari *Turonggo Seto* terhadap gerak tubuh yang

terdapat pada tari-tari tradisi sebelumnya di Desa Samiran, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali, yakni tari *Reog Mardi Utomo* dan tari *Turonggo Kencono*. Proses interaksi tersebut hadir disebabkan oleh adanya kesamaan tindakan sehingga mampu menghadirkan tari kreasi baru *Turonggo Seto* sebagai hasil dari tindakan kolektif penari.

Realitas tersebut memperlihatkan bahwa hadirnya tari *Turonggo Seto* merupakan hasil dari interaksi sosial yang dilakukan antar penari satu dengan penari lain tatkala mereka membangun persepsi kreativitas tari. Persepsi adalah suatu proses dengan mana seseorang mengorganisasikan dalam pikirannya, menafsirkan, mengalami dan mengolah pertanda atau segala sesuatu yang terjadi di lingkungannya (Indrawijaya, 1989: 45). Persepsi kreativitas umumnya dilakukan oleh seluruh penari tari *Turonggo Seto* terhadap bentuk tari yang diajukan oleh koreografer, yakni Manto.

Hubungan yang terjalin antara Manto dengan seluruh penari telah terikat dalam satu sistem tindakan, yakni tindakan untuk selalu menyandarkan pada persoalan kreativitas. Sistem tindakan ini menurut Fay terdiri atas aturan-aturan yang menjabarkan cara-cara yang diterima dalam berbicara, berpikir, merasakan dan bertindak laku dan aturan ini berfungsi memberikan arahan mengenai apa yang harus dilakukan seseorang (Fay, 1998: 76). Arahan dalam konteks ini hadir dalam bentuk kesadaran kolektif

penari dengan menjadikan tari *Turonggo Seto* sebagai produk seni daerahnya. Kesadaran tindakan kolektif penari ini hadir disebabkan oleh satu tindakan yang sama. Artinya, ada persamaan persepsi terhadap pemenuhan kebutuhan kreativitas. Persamaan persepsi ini hadir karena mereka hidup di lingkungan budaya yang sama. Dengan demikian lingkungan memiliki peran besar dalam pembentukan sistem tindakan. Berikut ini bagan yang menggambarkan alur berpikir mengenai persoalan terbentuknya tindakan kolektif penari.



Gambar 14. Alur Tindakan Kolektif Penari Turonggo Seto

B. Kreativitas Tari

Kreativitas dalam hal ini merupakan faktor utama dalam proses penciptaan karya seni. Melalui kreativitas, seniman tari dapat merasakan eksistensi karyanya diakui. Sebaliknya, seorang seniman atau penari akan mengalami kebuntuan dan bahkan berjalan di tempat jika tidak ada kreativitas. Melalui kreativitas inilah seorang seniman atau penari dapat mewujudkan potensi kreatifnya dan bahkan kreativitas merupakan salah satu aktivitas penting yang harus dilakukan oleh seorang seniman atau penari untuk berkembang dan menjadi matang hingga akhirnya mampu menghadirkan tari kreasi baru tari *Turonggo Seto*.

Proses kreatif seorang seniman atau penari tatkala mengaktifkan semua potensi kinestetiknya secara estetis, dampak yang ditimbulkan adalah terwujudnya karya seni tari yang diharapkan. Selain itu seorang seniman atau penari dalam menciptakan karyanya pun turut dilatarbelakangi oleh hasrat atau dorongan berkarya. Dorongan tersebut di antaranya adalah untuk mendapatkan eksistensi diri, dan kepuasan estetis. Dorongan tersebut sesungguhnya hampir berlaku bagi setiap orang yang menekuni profesi sebagai seorang seniman atau penari, karena melalui dorongan tersebut penciptaan karya dapat terwujud secara nyata.

Tari *Turonggo Seto* sebagai hasil dari proses kreatif masyarakat Desa Samiran merupakan tuntutan yang harus dilakukan oleh seorang seniman atau penari dalam menghadirkan karya. Perwujudan kreativitas dalam konteks ini merupakan hasil pengalaman-pengalaman pribadi maupun pengalaman kolektif yang dimiliki oleh masyarakat di Desa Samiran. Secara mendasar, kreativitas mengandung pengertian kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya (Dedi Supriadi, 1994: 9).

Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat SD Humardani, menurutnya kreativitas adalah kemampuan menghubungkan hal-hal yang sebelumnya belum dihubungkan, kreativitas tentunya bukan demi kreativitas melainkan untuk mencapai hasil dalam kehidupan yang lebih baik (Humardani, 1980: 66). Menurut Julius Chandra kreativitas adalah kemampuan untuk menghubungkan dan mengaitkan, kadang-kadang dengan cara yang ganjil namun mengesankan dan ini merupakan dasar pendayagunaan kreatif dari daya rohani manusia dalam bidang atau lapangan manapun (Chandra, 1994: 15). Dengan demikian kreativitas seniman atau penari *Turonggo Seto* merupakan representasi dari hasil olah

pikir dirinya dengan menjadikan gerak tubuh sebagai material pokok yang *digarap*.

Realitas tersebut memperlihatkan bahwa orang kreatif memiliki sifat-sifat yang khas. Menurut Sal Murgiyanto sifat tersebut di antaranya adalah (1) peka terhadap lingkungannya, (2) selalu tanggap terhadap rangsangan sensoris, (3) merupakan pengamat yang teliti, sadar dan penuh rasa ingin tahu, (4) bersikap tegas terhadap hal-hal yang disukai dan tidak disukai, (5) mampu melihat lebih cermat dari orang lain, (6) bersifat terbuka dan sangat peka terhadap hal-hal yang menarik perhatiannya (Murgiyanto, 1983: 10). Sifat yang dinyatakan Sal Murgiyanto tersebut melekat pula pada diri seniman atau penari di Desa Samiran.

Argumentasi tersebut terlihat dari realitas tindakan seniman atau penari *Turonggo Seto* yang memiliki kepekaan terhadap lingkungan di mana mereka tinggal. Artinya, dengan berbekal pada lingkungan kesenian di daerahnya, seniman atau penari *Turonggo Seto* melakukan interpretasi terhadap kesenian tari yang sudah ada sebelumnya yakni, tari *Mardi Utomo* dan tari *Turonggo Kecono*. Hal ini menunjukkan bahwa seniman atau penari *Turonggo Seto* memiliki kepekaan dan tanggap terhadap rangsangan sensoris. Bahkan tidak hanya berhenti pada tahap tersebut mereka pun melakukan pengamatan dan menggali rasa ingin tahu lebih banyak tentang apa yang

mereka lihat terhadap tari yang sebelumnya ada yakni tari *Mardi Utomo* dan tari *Turonggo Kencono*.

Hadirnya tari *Turonggo Seto* ini tidak dapat terlepas dari sikap tegas terhadap hal-hal yang disukai atau bahkan yang tidak mereka sukai. Upaya ini dilakukan secara cermat bahkan terbuka dengan berpijak pada aspek-aspek yang menurut mereka menarik. Dengan demikian terlihat jelas bagaimana kreativitas tari menjadi faktor pendorong hadirnya tari kreasi baru *Turonggo Seto*. Sehingga dengan faktor tersebut tari *Turonggo Seto* tercipta dan berwujud menjadi nyata.

C. Dorongan Kebutuhan Estetis Tari

Pemahaman seseorang terhadap pemenuhan kebutuhan estetis atau keindahan hanya mungkin diperoleh melalui upaya membangun kesadaran terhadap aktivitas berkarya seni, dalam konteks ini adalah hadirnya tari kreasi baru *Turonggo Seto*. Hal ini mendasarkan pula pada naluri keindahan yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk yang berperasaan. Bukan hanya mengekspresikan keindahan dan pengalaman-pengalaman estetis saja melainkan dapat pula menjadi medium untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang bermakna bagi masyarakat.

Pemenuhan kebutuhan estetis tari ini selain sebagai manifestasi ekspresi keindahan, keberadaannya dapat pula menjadi ruang pemurnian diri bagi penari. Artinya melalui pemurnian di bidang kreasi tari seorang penari mampu terlibat secara langsung untuk melepaskan dan membebaskan pengalaman estetis dirinya. Hal ini sesuai dengan pikiran pokok Freud tentang sublimasi yang dikutip dalam I Made Suru, yaitu suatu asumsi bahwa dorongan-dorongan dasar dan naluriah harus dibebaskan dan ditransformasikan melalui seni (I Made Suru, 1983: 134).

Dorongan atau naluri seni tersebut dalam penelitian ini selanjutnya dipahami sebagai media untuk mentransformasi nilai keindahan. Nilai keindahan ini tatkala sudah ditransformasi melalui medium seni selanjutnya termanifestasikan dalam “bentuk” seni. Bentuk seni ini adalah hasil dari transformasi nilai keindahan yang ada di dalam gagasan penciptanya. Dengan demikian dapat digarisbawahi bahwa secara eksplisit keindahan tari kreasi baru *Turonggo Seto* menyatu, melekat dan berpadu dalam bentuk tari. Pemahaman bentuk atau bahkan isi itu sendiri menurut Sri Rochana Widyastutieningrum adalah seperti dikutip dalam pernyataan berikut ini.

Bentuk atau wadah adalah bentuk fisik, yaitu bentuk yang diamati, sebagai sarana untuk menuangkan nilai yang diungkapkan seorang seniman, sedangkan isi adalah bentuk

ungkap, yaitu mengenai nilai-nilai atau pengalaman jiwa yang *wigati* (*significant*). (Widyastutieningrum 2001: 43).

Pernyataan teoretis yang disampaikan Sri Rochana Widyastutieningrum tersebut memperlihatkan bahwa bentuk tari *Turonggo Seto* tidak dapat hadir dengan sendirinya, namun di balik hadirnya “bentuk” terdapat proses yang harus dilakukan oleh seniman tari itu sendiri. Proses tersebut secara eksplisit yakni mengamati dan menuangkan nilai estetis ke dalam karya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, kenyataan estetis atau keindahan dalam tari kreasi baru *Turonggo Seto* merupakan hasil pengalaman seniman tari terhadap penghayatan karya seni yang dapat memberikan nilai kebaikan, kebenaran dan keindahan sekaligus mampu memberikan kenyamanan dan kenikmatan keindahan.

Realitas tersebut memperlihatkan bahwa seluruh penari *Turonggo Seto* tidak dapat terlepas dari upaya dirinya dalam memenuhi kebutuhan estetis tari yang diinginkan. Dengan demikian dapat dikatakan dorongan kebutuhan estetis tari merupakan faktor yang turut memberikan pengaruh terhadap hadirnya tari kreasi baru *Turonggo Seto*. Hadirnya tari kreasi baru *Turonggo Seto* sebagai dampak dari pemenuhan hasrat estetis ini menjadikan seluruh penari memiliki pengalaman estetis.

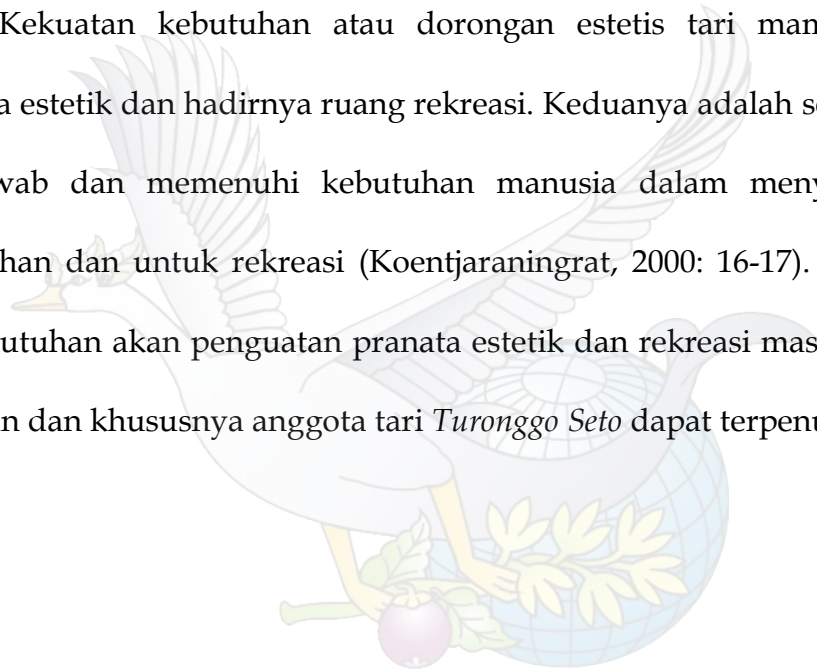
Pengalaman estetis di dalamnya mencakup suatu interaksi konstan antar ciptaan-cietaan yang dibuat dalam suatu seri tindakan dan perjalanan (Rafael Raga Maran, 2000: 149). Artinya, pengalaman yang dimiliki penari *Turonggo Seto* dalam melakukan tindakan kreatif tersebut bersifat dinamis. Kedinamisan ini bersandar pada proses penghayatan penari terhadap karya yang dibuat dan ini dilakukan dalam rangkaian perjalanan waktu. Secara mendasar, pemahaman pengalaman di sini adalah berupa pengalaman keindahan yang dirasakan seseorang ketika menikmati sajian karya tari kreasi baru *Turonggo Seto*.

Argumentasi tersebut dapat ditarik benang merah bahwa, di dalam posisi penari yang senantiasa menghayati karya yang mereka buat sendiri, pada akhirnya memposisikan dirinya tidak hanya menjadi penerima pasif terhadap keindahan yang dihadapinya. Melainkan seniman tari *Turonggo Seto* memiliki kemampuan menciptakan keindahan bagi kehidupan artistiknya sendiri. Apa yang dilakukan seniman tari *Turonggo Seto* pun dalam menghadirkan tari kreasi baru memberikan dampak bagi seluruh masyarakat Desa Samiran.

Dampak tersebut adalah hadirnya ruang rekreasi baru bagi seluruh anggota tari *Turonggo Seto* atau bahkan bagi masyarakat di Desa Samiran secara khusus dan masyarakat di luar Desa Samiran secara umum.

Kenyataan ini dapat terlihat melalui pernyataan Kiswanto, bahwa tari *Turonggo Seto* selain untuk kepentingan kreativitas tari kreasi baru juga digunakan sebagai hiburan masyarakat Desa Samiran, seperti hiburan untuk menyambut lebaran, hiburan bagi warga yang punya hajatan seperti pernikahan, *sunatan* dan *nadzar* (Kiswanto, wawancara 20 Juni 2013).

Kekuatan kebutuhan atau dorongan estetis tari mampu menjadi pranata estetik dan hadirnya ruang rekreasi. Keduanya adalah sebagai upaya menjawab dan memenuhi kebutuhan manusia dalam menyatakan rasa keindahan dan untuk rekreasi (Koentjaraningrat, 2000: 16-17). Melalui cara ini kebutuhan akan penguatan pranata estetik dan rekreasi masyarakat Desa Samiran dan khususnya anggota tari *Turonggo Seto* dapat terpenuhi.



BAB V

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa, kehadiran tari *Turonggo Seto* ini dilatarbelakangi oleh dorongan masyarakat pendukungnya yang memiliki kesamaan tujuan. Tujuan yang dimaksud adalah terbentuknya identitas serta upaya bersama untuk mengembangkan tari *Turonggo Seto* secara lebih luas dan lebih baik. Pembentukan identitas yang dimaksud dalam konteks ungkapan jati diri masyarakat Desa Samiran, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali adalah terletak pada fungsinya baik secara kelompok atau kolektif masyarakat untuk membedakan tari *Turonggo Seto* dengan tari sebelumnya. Cara yang digunakan dalam melakukan perbedaan tersebut adalah dengan menginterpretasi karya tari sebelumnya.

Mengingat kelompok ini menjadikan tari sebagai media olah kreasi maka, interpretasi tersebut tidak dapat dilepaskan dari realitas gerak tubuh yang mereka *garap*. Interpretasi tersebut berkorelasi dengan rangsangan gerak tubuh yang terdapat pada tari-tari sebelumnya di Desa Samiran, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali, yakni tari *Reog Mardi Utomo* dan tari *Turonggo Kencono*. Upaya reflektif pemaknaan kesenian masa lalu memperlihatkan, kehidupan kesenian tradisi di Desa Samiran, Kecamatan

Selo, Kabupaten Boyolali tidak dapat lepas dari aspek seni tari yang ada sebelumnya.

Tari *Turonggo Seto* sebagai seni pertunjukan dengan karakteristik penarinya bersifat kolektif atau masal memperlihatkan keberadaannya adalah sebagai seni kolektif yang bersifat kerakyatan. Artinya seni tari ini dihidupi dan didukung oleh seluruh elemen masyarakat di Desa Samiran, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. Seni kerakyatan yang dimaksud adalah seni yang lahir dan hadir di tengah-tengah masyarakat yang disebabkan oleh adanya dorongan dan tindakan kreatif masyarakat pendukungnya. Dorongan kreatif inilah yang menyebabkan kehidupan tari *Turonggo Seto* sebagai kesenian rakyat dapat terus berkembang dan bergerak dinamis mengikuti daya kreativitas seniman atau masyarakat pendukungnya.

Selain itu, perwujudan tari *Turonggo Seto* ini pun turut disebabkan oleh hubungan timbal balik antara tindakan kreatif dan “hasrat hiburan” yang dimiliki masyarakat Desa Samiran, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. Tindakan kreatif dan “hasrat hiburan” ini dipengaruhi pula oleh proses interaksi sosial di antara sesama anggota masyarakat pendukung. Melalui interaksi sosial yang dilakukan masyarakat pendukung tari *Turonggo Seto* di Desa Samiran, keberadaan tari *Turonggo Seto* sebagai kesenian rakyat dapat hadir di tengah-tengah masyarakat Desa Samiran secara nyata.

Pada aspek pertunjukan, tari kreasi baru *Turonggo Seto* merupakan salah satu tari yang merefleksikan semangat kepahlawanan. Wujud pertunjukannya berupa sebuah pasukan berkuda atau kavaleri. Representasi semangat tersebut terlihat pada gerakan-gerakan ritmik, dinamis, dan agresif. Melalui kibasan kuda yang terbuat dari anyaman bambu, penari menirukan gerakan layaknya perajurit yang menunggang seekor kuda di tengah peperangan. Kenyataan tersebut cukup relevan, mengingat tari kreasi baru *Turonggo Seto* adalah termasuk jenis tari keprajuritan yang disajikan di tengah-tengah masyarakat pedesaan. Dengan demikian, tari *Turonggo Seto* dapat dikatakan sebagai seni pertunjukan dengan basis “seni kerakyatan”.

Penelitian ini secara empiris, menemukan bukti bahwa hadirnya tari *Turonggo Seto* adalah berasal dari dorongan Manto dan seluruh penarinya untuk melakukan pengembangan tari-tari sebelumnya sehingga dapat melahirkan tari kreasi baru. Tari-tari sebelumnya yang dimaksud telah disampaikan pada awal sebelumnya yakni tari *Reog Mardi Utomo* dan tari *Turonggo Kencono*. Kedua tari ini telah hadir dan telah ada sebelumnya di tengah-tengah masyarakat Desa Samiran, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali.

Aspek mendasar yang menjadi pijakan pada kesimpulan ini adalah bahwa proses hadirnya tari kreasi baru *Turonggo Seto* merupakan hasil dari

interpretasi seniman tari *Turonggo Seto* tersebut. Rekomendasi yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah bahwa tari kreasi baru *Turonggo Seto* sebagai hasil dari interpretasi dan proses kreatif penari yang ada di Desa Samiran merupakan hal mutlak yang dilakukan oleh seorang seniman atau penari dalam mempertahankan eksistensi produk seninya. Bahkan penelitian ini berorientasi bahwa perwujudan kreativitas tersebut dapat dipahami sebagai hasil pengalaman-pengalaman pribadi maupun pengalaman kolektif seniman tari *Turonggo Seto* di Desa Samiran.

Tari kreasi *Turonggo Seto* secara lebih tajam disimpulkan, sebagai perwujudan “daya kreatif” yang berperan menjaga stabilitas dan kelestarian hidup bagi warga masyarakat pendukungnya terhadap kebutuhan estetis tari. Faktor yang menyebabkan tari kreasi baru *Turonggo Seto* ada tiga faktor, yakni (1) faktor tindakan seniman tari, (2) faktor kreativitas penari, dan (3) pemenuhan kebutuhan estetis tari. Melalui tiga faktor tersebut tari kreasi baru *Turonggo Seto* mampu hadir secara kokoh di tengah-tengah keragaman kesenian gunung yang hidup di antara gunung Merapi dan gunung Merbabu.

DAFTAR PUSTAKA

- Astono, Gerardus Anjar Dwi. "Kebudayaan sebagai Perilaku" dalam Mudji Sutrisno, Hendar Putranto (edt). *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius. 2005.
- Chandra, Julius. *Kreativitas: Bagaimana Menanam, Membangun, dan Mengembangkannya*. Yogyakarta: Kanisius. 1994.
- Danandjaja, James. *Folklor Amerika Cermin Multi Kultur yang Manunggal*. Jakarta: Grafiti. 2003.
- Effendi, Onong Uchjana. *Psikologi Manajemen dan Administrasi*. Bandung: Mandar Maju. 1989.
- Fay, Brian. *Filsafat Ilmu Sosial Kontemporer*. Yogyakarta: Jendela. 1998.
- Gerungan. *Psikologi Sosial*. Bandung-Jakarta: Eresco. 1977.
- Humardani, SD. *Masalah-Masalah Dasar Pengembangan Seni Tradisi*. ASKI: Surakarta. 1980.
- Indrawijaya, Adam. *Perilaku Organisasi*. Bandung: Sinar Baru. 1989.
- Jazuli, M. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Semarang: Unesa Universitu Press. 2008.
- Kaplan, David dan Manners Albert. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.
- Kellner, Douglas. *Budaya Media, Cultural Studies, Identitas dan Politik: Antara Modern dan Posmodern*. Yogyakarta: Jalasutra. 2010.
- Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: UI Press. 1990.
- _____. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia. 2000.
- Maran, Rafael Raga. *Manusia dan Kebudayaan Dalam Prespektif Ilmu Budaya*

- Dasar. Jakarta: Rineka Cipta. 2000.
- Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2006.
- Mulder, Niels. *Keperibadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1986.
- Mulyono. "Aspek Manusia dalam Tari", dalam *Jurnal Seni Pertunjukan*. Bandung: STSI Press. 1997.
- Murgiyanto, Sal. *Koreografi, Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1983.
- Paeni, Mukhlis. *Sejarah Kebudayaan Indonesia, Seni Pertunjukan dan Seni Media*. Jakarta: Rajawali Press. 2009.
- Peter, Berger, L. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. Terj. Hasan Basri dari *The Sosial Construction of Reality*. Jakarta: LP3ES. 1994.
- Putranto, Hendar. "Budaya dan Integrasi Sosial Menelusuri Jejak Karya Talcott Parsons" dalam Mudji Sutrisno (edt), *Teori- Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius. 2005.
- Raden, Franki. "Industrialisasi dan Kapitalisme di Indonesia" dalam Laporan Pelaksana Temu Ilmiah dan Festival MSPI '94 Tanggal 1-3 Desember 1994 di Maumere, Flores. Surakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. 1995.
- Soedarsono, R.M.. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: MSPI. 1999.
- Soemardjan, Selo. "Kesenian dalam Perubahan Kebudayaan". dalam *Analisis Kebudayaan*, Diterbitkan Oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Tahun I, Nomor 2 - 1980/1981.

- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: UI Press. 1970.
- Supriadi, Dedi. *Kreativitas, Kebudayaan dan Perkembangan Iptek*. Bandung: Alfabeta. 1994.
- Suru, I Made. "Manusia dan Keindahan". dalam M Habib Mustofa *Ilmu Budaya Dasar, Kumpulan Essay Manusia dan Budaya*. Surabaya: Usaha Nasional. 1983.
- Sutrisno, Mudji. *Teks-Teks Kunci Estetika, Filsafat Seni*. Yogyakarta: Galang Press. 2005.
- _____. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius. 2005.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Jawa, Sebuah Analisis Filsafati tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia. 2001.
- Widyastutieningrum, Sri Rochana. *Sejarah Tari Gambyong; Seni Rakyat Menuju Istana*. Surakarta: ISI Press. 2001.

DAFTAR NARASUMBER

1. Manto (35 tahun), Penggerak kesenian di Desa Samiran, Boyolali.
2. Iman Usub (70 tahun), *Sesepuh Paguyuban tari Turonggo Seto*, Samiran, Boyolali.
3. Suharmin (43 tahun), Ketua di *Paguyuban tari Turonggo Seto*, Samiran, Boyolali.
4. Hadi Sutarta (53 tahun), Tokoh masyarakat, Samiran, Boyolali.
5. Amardianto (27 tahun), Penari tari *Turonggo Seto*, Samiran, Boyolali.
6. Amen (32 tahun), *Pengrawit* atau pemusik tari *Turonggo Seto*, Samiran, Boyolali.

7. Kiswanto (23 tahun), *Pengrawit* atau pemusik tari *Turonggo Seto* Samiran, Boyolali.
8. Marjuki (40 tahun), Kepala Desa Samiran Kecamatan, Samiran, Boyolali.
9. Nurafiq (20 tahun), *Pengrawit* atau pemusik tari *Turonggo Seto*, Samiran, Boyolali.

DAFTAR WEBTOGRAFI

1. <http://www.boyolalikab.go.id>
2. <http://www.youtube.com/watch?v=QA9E37iqgrg>
3. <http://jatengprov.go.id/?mid=senibudaya>
4. <http://turonggosetoart.blogspot.com/>
5. <http://kiswanto-etnomusikologi.blogspot.com/p/kesenian-rakyat.html>

Lampiran 1

Foto-Foto Pentas Kreasi Baru Tari *Turonggo Seto*



Gambar 15. Pemeran tokoh Panglima pada tari *Turonggo Seto* sedang mencambukkan cemetinya, pemeran tokoh Panglima biasanya menari lebih awal pada saat pembukaan pentas tari *Turonggo Seto*.

(Foto: Santoso, 2012)



Gambar 16. Pentas tari *Turonggo Seto* pada acara penyambutan ujian pembawaan mahasiswa Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta tahun 2012 di Padepokan Turonggo Seto.

(Foto: Santoso, 2012)



Gambar 17. Pentas tari *Turonggo Seto* pada saat gerakan *Ngamboro* para penari jengkeng berbaris pola-lantai menjadi empat baris.

(Foto : Santoso, 2012)



Gambar 18. Pentas tari *Turonggo Seto* dalam rangka *Bakda Lebaran* di halaman terbuka masyarakat / warga desa. Acara ini hanya dilakukan sekali dalam setahun yang dipentaskan siang hingga malam dan dipentaskan pula tari-tarian yang lainnya dari Paguyuban *Turonggo Seto*..

(Foto : Santoso, 2013)



Gambar 19. Gerak atraktif *prunji-prunjinan* pada *ending* pentas tari *Turonggo Seto* yang ditandai dengan formasi *prunji-prunjinan* dan suara serentak “jaya jaya Indonesia”, kemudian berhenti sejenak melakukan penghormatan dan masuk.

(Foto Santoso, 2013)



Gambar 20. Pentas tari *Turonggo Seto* dalam acara “Aktifasi Dolanan Bocah” yang diselenggarakan di Taman Budaya Jawa Tengah (TBJT). Pementasan dilakukan malam hari di panggung pendopo yang sudah diatur dengan tata pencahayaan dan pendukung lainnya.

(Foto : Santoso, 2013)



Gambar 21. Para penari membentuk barisan memojok kebelakang panggung pada saat pembukaan pentas tari *Turonggo Seto*. Bagian ini menginterpretasikan kesiapan prajurit maju ke laga perang.

(Foto: Santoso, 2013)



Gambar 22. Pentas tari *Turonggo Seto* dalam acara “Gelar Seni Pertunjukan Tradisional Indonesia 2012” di Taman Budaya Jawa Tengah (TBJT).

(Foto: Santoso, 2012)



Gambar 23. Para penari membentuk pola-lantai lingkaran dan menghadap ke arah dalam lingkaran, pentas tari *Turonggo Seto* dalam event “Seni Pertunjukan Tradisional Indonesia 2012 di Taman Budaya Jawa Tengah (TBJT)

(Foto: Santoso, 2012)



Gambar 24. Ending pentas tari *Turonggo Seto* diakhiri dengan gerakan atraktif yaitu *prunji-prunjinan*. Pada bagian ini yaitu peraga paling bawah (pondasi) terdiri dari lima orang, kemudian tingkat yang kedua terdiri dari dua orang serta yang paling atas adalah sebagai penari yang melakukan gerak pose.

(Foto: Santoso, 2012)



Gambar 25. Para penari tari *Turonggo Seto*.

(Foto: Santoso, 2013)



Gambar 26. Para Penari dan Pengrawit tari *Turonggo Seto*.

(Foto: Santoso, 2013)

Lampiran 2

Piagam-Piagam Penghargaan Kreasi Baru Tari Turonggo Seto



Piagam Penghargaan Sebagai Peserta Pawai Budaya Nusantara Tahun 2011 di Jakarta



Piagam Penghargaan Atas Peran Sertanya dalam *Pawiyatan* Budaya Adat ke-31 Tahun 2005 di Magelang



Sertifikat diberikan Kepada Suharmin Sebagai Ketua Paguyuban Seni Tradisional Turonggo Seto dalam Acara Sarasehan Tari Rakyat se-Jawa Tengah

PEMERINTAH KABUPATEN BOYOLALI
DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN
 Alamat : Jalan Raya Boyolali – Solo Km. 2 Telp. (0276) 321150 Boyolali
 Kode Pos : 57316

PIAGAM PENGESAHAN
 Nomor : 431.1362/12.120.8.5

MEMPERHATIKAN
 Undang-Undang RI Nomor : 22 Tahun 1999, yang diatur oleh PERDA Nomor : 2 Tahun 2001

MENGESAHKAN

Nama Organisasi	MARDI UTOMO
Nama Singkatan	M U
Jenis Kesenian	TURONGGO SETO
Alamat Lengkap	DK / SALAM DG / SURABAYA KEC / SOLO
Berdiri Sejak Tanggal	1 JANUARI 1945
Nama Ketua / Pimpinan	SUHARMIN
Jumlah Anggota	40 Orang
Berlaku	11 JUNI 2005 S / D 11 JUNI 2009

Boyolali, 11 Juni 2005
 Kepala,
 Dr. SRI ARDITINGSIH, HM
 NIP. 380 623 129

Piagam Pengesahan diberikan Kepada Suharmin Selaku
 Ketua Organisasi Mardi Utomo dengan Jenis Kesenian Turonggo Seto



Piagam Pengesahan di berikan Kepada Suharmin Sebagai Ketua Organisasi Mardi Utomo dengan Jenis Tari Tradisional Turonggo Seto

Lampiran 3

Catatan Pentas Kreasi Baru Tari Turonggo Seto

No	Tanggal	Tempat Pementasan	Acara
1	3-1-2003	Dukuh Salam	Pembinaan dinas pariwisata
2	20-1-2003	Dukuh Salam	Pembinaan dinas pariwisata
3	5-6-2003	Kab. Boyolali	Hari jadi Boyolali
4	25-6-2003	Lapangan sunggingan	Boyolali ekspo
5	7-5-2003	Lapangan sonolayu	Kirap budaya Boyolali
6	8-6-2003	Klego	AMD
7	23-7-2003	Mangkunegaran	Ekspo
8	14-8-2003	Lapangan solo	Proklamasi
9	12 sakban-2003	Tegal rejo	Kirap budaya adat
10	25-3-2004	Bungalo solo	Pemberdayaan propinsi
11	10-4-2004	Pojok solo	Lebaran
12	1-munaram 2004	Dukuh salam	Tahun baru
13	5-6-2004	Boyolali	Hari jadi Boyolali
14	1-munaram 2005	Joglo solo	Tahun baru
15	25-7-2005	Taman budaya	Ekspo
16	8-8-2005	Borobudur	Lomba
17	10-8-2005	Lapangan sunggingan	Kirap budaya
18	3-9-2005	Karang dede	Kunjungan presiden
19	5-9-2005	Lapangan sunggingan	Boyolali ekspo
20	6-9-2005	Karang gedde	Pentas seni/kirap
21	1-1-2005	Lapangan sunggingan	Grebek sura
22	17-8-2005	Sriwedari solo	Proklamasi
23	12-8-2005	Ponorogo lapangan solo	Gebayur seni
25	Isi Surakarta	Solo ekspo	24 27-10-2006
25	Mangkunegaran	Pameran lukisan	25 30-12-2006
	TBS Surakarta	Tahun baru	26 1-1-2006
5	Joglo solo	Ekspo	27 12-1-2006
5	Surakarta	Pameran	28 15-3-2006
5	TBS Surakarta	Lomba juara II	29 17-5-2006
26	Sriwedari	Lomba se Indonesia	30 28-10-2006
5	TMII	Kirah budaya	31 5-12-2006
	Pulau dewata	Festifal reok nasional XII	32 1-2-2006
	Wali kota solo	Kunjungan presiden RJ	34 27-9-2006
	Ponorogo	Kunjungan presiden rekan	35 30-9-2006
	Kampung lele	penghijauan	36 12-9-2006
	Karang gedde	Ekspo	37 1-1-2007
	Penggeng	Sedekah gunung	38 5-1-2007
	Joglo solo	Penyambutan tamu	39 25-2-2007
	Joglo Selo	Penyambutan tamu	40 27-2-2007
	Joglo Selo	Ulang tahun	41 29-3-2007
	Kupo Cepogo	Pernikahan	42 22-3-2007

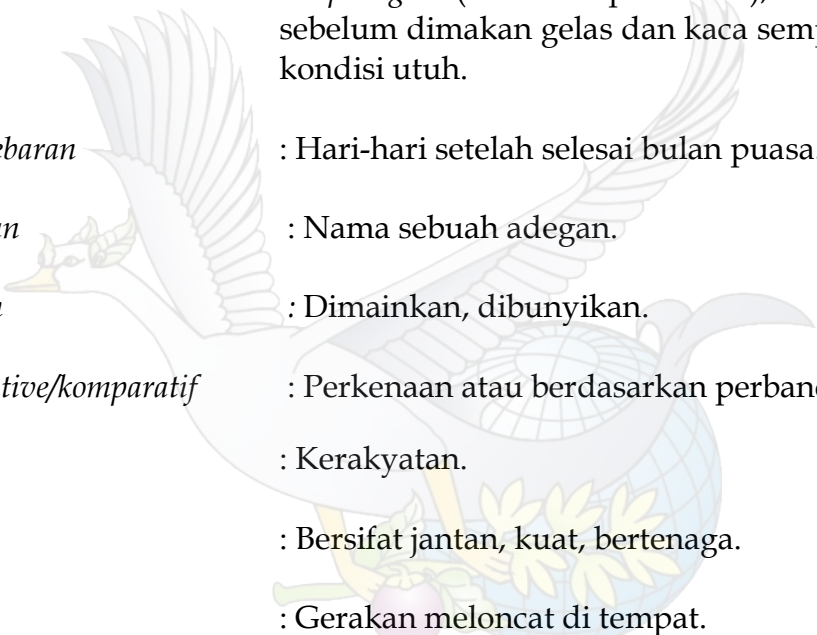
47	25-9-2007	Dukuh Ngaglik	Bersih desa
48	27-10-2007	Dukuh Gebyok	Ulangtahun
49	1-MEI-2007	Kraton Surakarta	Pameran
50	5-MEI-2007	Selo	Produk unggulan
51	27-8-2007	Taman Budaya	Pameran lukisan
52	30-9-2007	Surakarta	Ulang tahun 41
53	20-APRIL-2007	Ngesing Ampel	Puat filem drama kolosal
54	28-APRIL-2007	Balai Kambang	Kirab budaya
55	21-APRIL-2007	Korem 074 Surakarta	Ulang tahun RR7
56	31-5-2007	Ambarawa	Exspo
57	27-9-2007	UGM	Kunjungan
58	30-10-2007	RR7 Semarang	Bersih dusun
59	25-12-2007	PRPP Semarang	Proklamasi
60	17-8-2007	Joglo Selo	Sedekah gunung
61	1-1-2008	Dukuh Tegal Sruni	Ekspo
62	1-4-2008	Lapangan Selo	Ekspo
63	27-1-2008	Joglo Selo	Serah terima jabatan
64	22-2-2008	TBS Surakarta	Hari jadi boyolali
65	5-6-2008	Mangkunegaran	World heritagecityief confensen
66	28-10-2008	Korem 074	dan ekspo
67	1-1-2009	Boyolali	Sedekah gunung
68	24-10-2009	Mangkunegaran Surakarta	Ekspo
69	25-11-2009	Joglo selo	Kirab budaya
70	12-12-2009	PRPP Semarang	Kunjungan tamu

PRPP Semarang	Kunjungan tamu	70	12-12-2009
Jalan	Kunjungan presiden	71	24/10/2009
Joglo Selo	Kunjungan dari prancis	72	25/11/2009
Gedung Haji	Pengelola kantana	73	12/12/2009
Pekan Pertanian tingkat nasional	Sedekah gunung	74	15/12/2009
Ngaglik	World sop	75	27/03/2009
Joglo	Taman budaya	76	25/09/2009
Joglo	Grebek suro	77	31/12/2009
Balai Kambang	Tari jadi	78	05/01/2010
Joglo-J Selo	KPU	79	25/01/2010
Surakarta	Kunjungan tamu	80	15/02/2010
Surakarta	Pernikahan	81	25/02/2010
KPU	Sunatan	82	10/03/2010
Joglo Selo	Peringatan hardiknas	83	27/03/2010
Jorabong Cepogo	Pameran produ	84	10/04/2010
Salam	Pameran batik	85	25/04/2010
Lapangan Selo	Lomba desa	86	3/5/2010
Bekorwil Surakarta	Bersih dusun	87	1/6/2010
	Pernikahan	88	2/6/2010

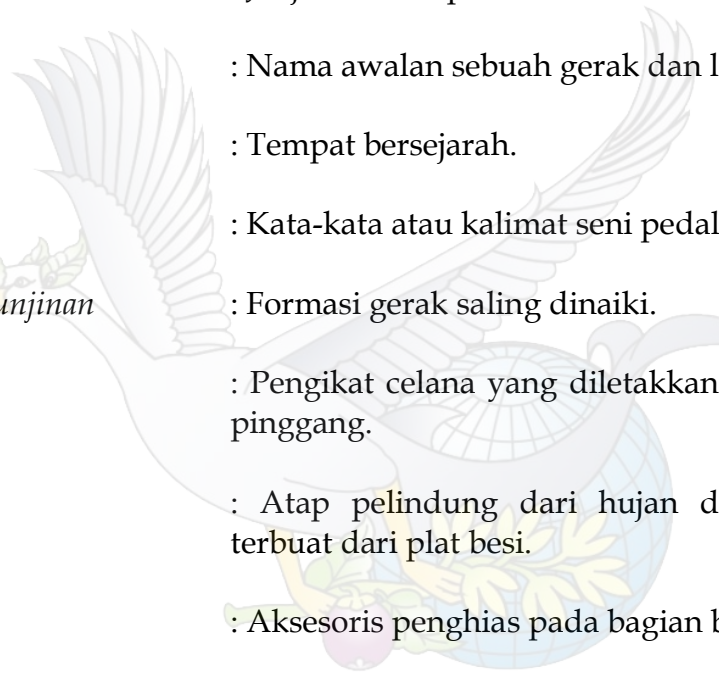
93	30 september 2010	Mangku Negaran	Kataman
94	3 sawai 2010	Jrakah	Lomba juara umum
95	5 dul adha 2010	Kupo	Tasyukuran
96	15 oktober 2010	Salam	Tasyukuran gunung merapi
97	24 oktober 2010	Temanggung	menyambut muharam
98	1 muharam/sura	Tegal rejo magelang	Penyambutan
99	5 muharam	TMI Jakarta	Pengajian
100	31 menyambut tahun baru	Padepokan	Badan tasik madu
101	15 muharam	Bakalan	Badan balai kambing
102	16 juli 2012	Ampel candi	Bvakdo dusun
103	17 januari 2012	Mrican temanggung	Ulang tahun
104	29 juli 2012	Temanggung	Pameran produk
105	21/8/2012	ISI Surakarta	Nofasi prof jateng
106	23/8/2012	Padepokan	Solo wayang
107	24/8/2012	Padepokan	Federation
108	25/8/2012	Tasik madu	For asian
109	6/9/2012	Pabrik gula	Kultura
110	8/9/2012	Balai kambing Surakarta	Lomba desa wisata
111	12/9/2012		

kan	Hari kesehatan	111	12/9/2012	Padepo
ngu semarang	Hari kesehatan	112	4 november 2012	Kaliwu
emarang	1 mharom	113	12 november 2012	PRPP s

GLOSARIUM



<i>Accecories</i>	: Perlengkapan tambahan, pemanis.
<i>Badhong</i>	: Busana yang dipakai pada bagian badan yang terbuat dari kain bermotif dengan warna-warna kontras dan dihiasi manik-manik.
<i>Beling</i>	: Pecahan kaca, umumnya pecahan gelas, kaca <i>semprong</i> (kaca lampu badai), dan biasanya sebelum dimakan gelas dan kaca <i>semprong</i> dalam kondisi utuh.
<i>Bakda lebaran</i>	: Hari-hari setelah selesai bulan puasa.
<i>Budhalan</i>	: Nama sebuah adegan.
<i>Ditabuh</i>	: Dimainkan, dibunyikan.
<i>Cooperative/komparatif</i>	: Perkenaan atau berdasarkan perbandingan.
<i>Folk</i>	: Kerakyatan.
<i>Gagah</i>	: Bersifat jantan, kuat, bertenaga.
<i>Genjer</i>	: Gerakan meloncat di tempat.
<i>Irah-irahan/jamang</i>	: Busana penghias pada bagian kepala.
<i>Jarek</i>	: Kain lebar penutup pinggang ke bawah dengan motif batik.
<i>Kirap</i>	: Perjalanan bersama-sama atau beriring-iring secara teratur dan berurutan dari suatu rangkaian upacara.
<i>Kridaning</i>	: Awalan pada sebuah lagu atau musik.



<i>Klotekan</i>	: Bentuk sajian musik dengan menggunakan bambu sebagai alat musiknya.
<i>Mujahadah</i>	: Berdo`a bersama.
<i>Mbeker</i>	: Salah satu bentuk gerakan tari menyerupai kuda.
<i>Mbag</i>	: Bedak berwarna.
<i>Nadzar</i>	: Janji atau sumpah.
<i>Ngamboro</i>	: Nama awalan sebuah gerak dan lagu.
<i>Petilasan</i>	: Tempat bersejarah.
<i>Pocapan</i>	: Kata-kata atau kalimat seni pedalangan.
<i>Prunji – prunjinan</i>	: Formasi gerak saling dinaiki.
<i>Sabuk</i>	: Pengikat celana yang diletakkan pada lingkaran pinggang.
<i>Seng</i>	: Atap pelindung dari hujan dan panas yang terbuat dari plat besi.
<i>Sengklat</i>	: Aksesoris penghias pada bagian bahu.
<i>Solah bowo</i>	: Olah suara atau ucapan .
<i>Trance</i>	: Kerasukan makhluk yang tak kasat mata sehingga kehilangan kesadaran.
<i>Tapeh</i>	: Salah- satu busana penutup bagian pinggang kebawah.
<i>Ujar</i>	: Ucapan sumpah.
<i>Wig</i>	: Rambut imitasi, rambut palsu.

BIODATA PENULIS



Nama : Santoso

Tempat/Tanggal Lahir : Boyolali, 21 Februari 1991

Alamat : Dusun Salam, Desa Samiran, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali

E-mail : santoso_khasan@yahoo.co.id

Riwayat Pendidikan :

Sekolah	Tahun Ajaran
TK Pertiwi Samiran	1996-1997
SDN Selo 1	1997-2003
SMP N 1 Selo	2003-2006
SMK N 1 Selo	2006-2009
ISI Surakarta	2009-2014

